



**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL DALAM  
NEGERI DI JAWA TENGAH TAHUN 1985 - 2010**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang**

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

Oleh  
**Azar Fuadi**  
7450408029

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2013**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. P. Eko Prasetyo, SE., M.Si.  
NIP. 196801022002121003

Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP, M.Si  
NIP. 196812091997022001



Mengetahui,  
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP, M.Si.  
NIP. 196812091997022001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan  
Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji

Shanty Oktavilia, S.E., M.Si.  
NIP. 197808152008012016

Anggota I

Anggota II

Dr. P. Eko Prasetyo, SE., M.Si.  
NIP. 196801022002121003

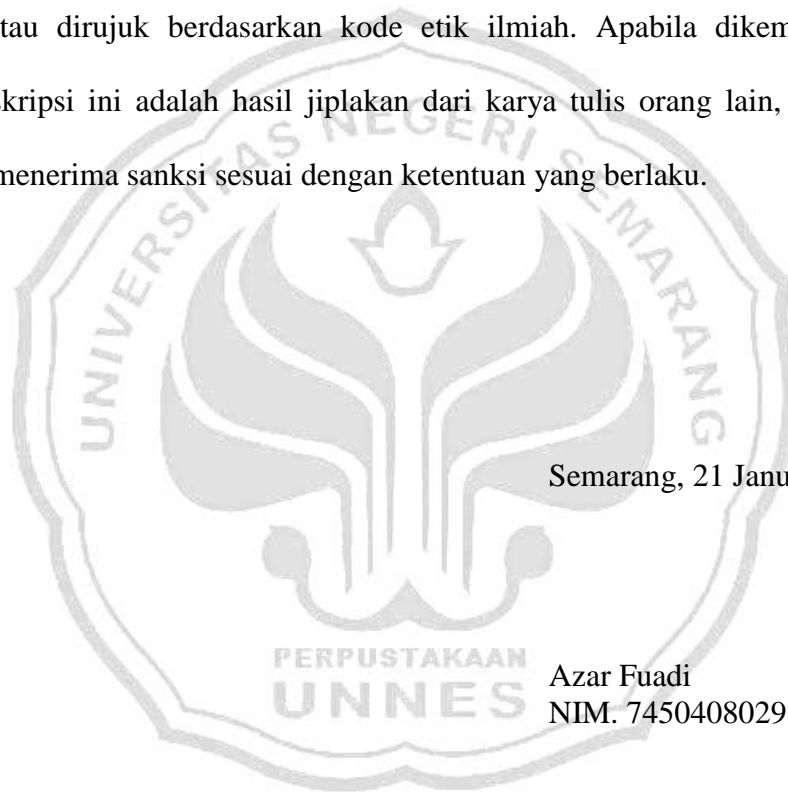
Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP, M.Si  
NIP. 196812091997022001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. S. Martono, M.Si.  
NIP. 196603081989011001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



Semarang, 21 Januari 2013

Azar Fuadi  
NIM. 7450408029

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

“Sesungguhnya di balik kesulitan akan datang kemudahan, maka bersusah payahlah dengan bersungguh-sungguh” (Q.S Alam Nasyrh : 6-7).

“Kita mencapai keberhasilan bukan karena kesempatan yang diberikan dengan mudah kepada kita. Kita berhasil karena bekerja keras mendayagunakan kesempatan yang sudah ada di tangan kita” (Mario Teguh).

“Kerjakanlah yang kau cintai,  
cintailah yang kau kerjakan,  
dan kehidupan akan mencintaimu” (Mario Teguh).

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua Orang tua tercinta

Kakakku Anas Fadli

Fera Pinakesti

Jurusan EP Fakultas Ekonomi UNNES

## SARI

**Azar fuadi.** 2013 “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Dalam Negeri di Jawa Tengah Tahun 1985-2010”. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dr. P. Eko Prasetyo, SE., M.Si.II. Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP,M.Si.

**Kata kunci : Penanaman Modal Dalam Negeri, Suku Bunga Kredit, Produk Domestik regional Bruto, Tingkat Inflasi.**

Investasi atau penanaman modal merupakan suatu faktor yang penting guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pembentukan investasi ini telah dipandang sebagai salah satu faktor bahkan faktor utama di dalam pembangunan ekonomi. Misalkan, investasi dalam peralatan modal atau pembentukan modal adalah tidak saja dapat meningkatkan produksi atau pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara pembentukan investasi dengan pertumbuhan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apakah suku bunga kredit, produk domestik regional bruto, dan tingkat inflasi secara parsial maupun secara simultan berpengaruh terhadap penanaman modal dalam negeri di Jawa Tengah tahun 1985-2010.

Data yang digunakan berupa data sekunder time series, data PMDN dan PDRB diperoleh dari Badan Pusat Statistik serta data suku bunga kredit dan tingkat inflasi diperoleh dari Bank Indonesia. Variabel yang diukur adalah Suku Bunga Kredit, PDRB, Tingkat Inflasi sebagai variabel bebas, Penanaman Modal Dalam Negeri sebagai variabel terikat. Model yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan model *double log*, dengan bentuk persamaan regresi *Ordinary Least Squares (OLS)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMDN dengan kontribusi sebesar -0.173288%, PDRB tidak berpengaruh terhadap PMDN, tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN sebesar 0.019231%. nilai F-statistik sebesar 3.194271 dan angka signifikansinya sebesar 0.043467 dengan  $\alpha < 0,05$  itu berarti secara bersama-sama variabel suku bunga kredit, PDRB, dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap PMDN di Jawa Tengah, sedangkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yakni sebesar 0.703419 itu artinya, variabel PMDN sebesar 70,34% ditentukan oleh variasi suku bunga kredit, PDRB, dan tingkat inflasi, sisanya sebesar 29,66% ditentukan oleh faktor lain di luar model.

Saran dalam penelitian ini adalah bank Indonesia selaku bank sentral harus melakukan kebijakan pengendalian suku bunga kredit dan tingkat inflasi sehingga dapat meningkatkan PMDN di Jawa Tengah.

## ABSTRAC

Azar Fuadi. 2013 “The Factors Analysis which Influence The National Capital Investment in Central Java in the year of 1985 to 2010”. An essay of developmental economics major student. Faculty of economy, Semarang State University. With some guidances from: I. Dr. P. Eko Prasetyo, SE., M.Si. II.Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP,M.Si.

Keywords: Domestic investment, The Credit Interest rate, Product domestic regional bruto, The Inflation Level.

Investment or capital investment is an important factor for increasing economic growth of a region. The investment figuration has been viewed as the main factor in economic growth. For example, the investment in capital stuffs or the capital formation not only increase the production or economy growth but also provide the job vacancy for society. Thus, there are some positive relationships between the investment formation and economic growth. The purpose of this research is to find out and analyze whether the credit interest rate, PDRB, and the inflation levels influence toward Domestic investment in Central Java in the year of 1985-2010 partially or simultaneously.

The data which is used are the secondary time series data, Domestic investment data, and PDRB obtained by *Badan Pusat Statistik* with the credit interest rate data and inflation level from *Bank Indonesia*. The variables which are being measured are the credit interest rate, PDRB, inflation level as free variable, national capital investment as tied up variable. The models which have been used are bifilar regression analysis with *double log* model, with regression comparison form *Ordinary Least Squares (OLS)*.

The research results show that the credit interest rate have some disadvantages and significant toward Domestic investment with the amount of distribution of -0.173288%, PDRB does not affect toward Domestic investment, the beneficial inflation levels and significant toward Domestic investment with the amount of 0.019231%. The F-statistic value amount of 3.194271 and the significance rate amount of 0.043467 with the inflation levels influence significantly toward Domestic investment in Central Java, whereas the determination coefficient ( $R^2$ ) that is 0.703419, it means that Domestic investment variables amount of 70,34% determined by the credit interest rate variations, PDRB, and the inflation levels, the remainder amount of 29,66% determined by another factor outside the models.

The advice for this research is *Bank Indonesia* as central bank have to commit the credit interest rate and inflation control policy so it can increase Domestic investment in Central Java.

## PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan anugerah, hidayah, dan rahmatnya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perjuangan dan kebanggaan. Pada kesempatan ini tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung kelancaran kegiatan penyusunan skripsi mulai dari pembuatan proposal hingga penyusunan skripsi. Sangat disadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini bukanlah hanya kerja dari penulis semata melainkan juga melibatkan berbagai pihak, maka dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan penulis melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. S. Martono, M.Si. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP, M.Si Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang sekaligus sebagai Dosen Pembimbing II.
4. Dr. P. Eko Prasetyo, SE., M.Si. sebagai Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan bantuan dengan penuh kesabaran dan kerendahan hati.
5. Seluruh jajaran Dosen dan karyawan Jurusan EP dan FE UNNES.



6. Teman-teman EP angkatan tahun 2008, terimakasih atas kebersamannya selama ini. Semoga persaudaraan kita akan abadi.
7. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah sangat membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman, waktu dan tenaga yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca guna menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengucapkan mohon maaf dan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 21 Januari

2013

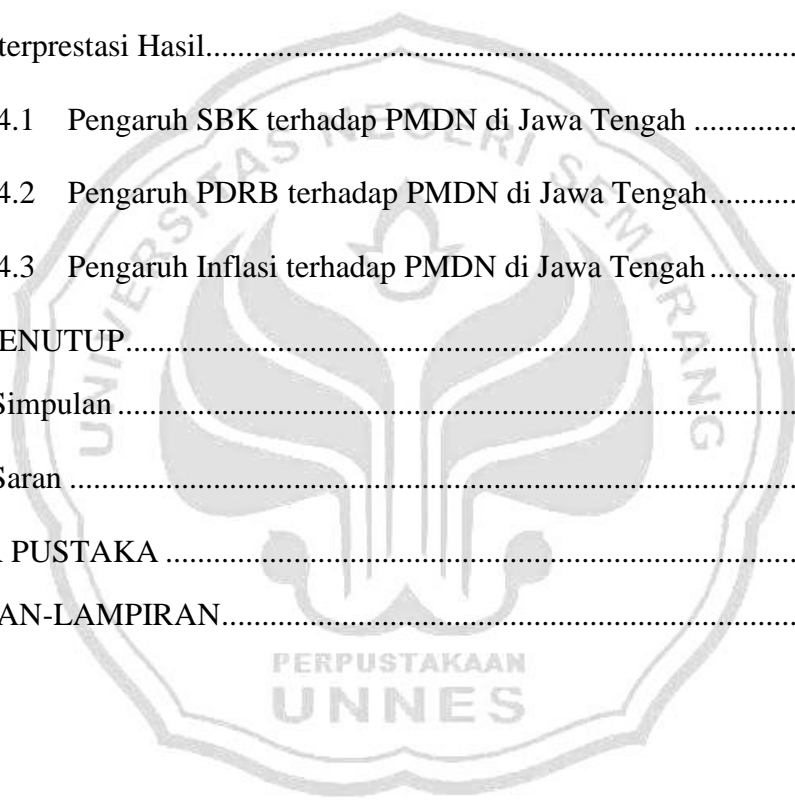
Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
SARI.....	vi
ABSTRACK .....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Kegunaan Penelitian .....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Investasi .....	10
2.1.1 Definisi Investasi.....	10
2.1.2 Dasar Keputusan Investasi .....	10
2.1.3 Pendekatan dalam Berinvestasi.....	12

2.1.4	Komponen-komponen Pengeluaran Investasi.....	15
2.1.5	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi.....	16
2.1.6	Penanaman Modal Dalam Negeri .....	18
2.2	Suku Bunga Kredit.....	21
2.3	Produk Domestik Regional Bruto.....	23
2.4	Inflasi .....	29
2.5	Penelitian Terdahulu .....	33
2.6	Kerangka Berpikir.....	40
2.7	Hipotesis Penelitian .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>44</b>
3.1	Jenis Penelitian.....	44
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	44
3.3	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	45
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	46
3.5	Metode Analisis Data.....	46
3.5.1	Pengujian Statistik.....	48
3.5.2	Uji Asumsi Klasik .....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>55</b>
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	55
4.1.1	Perkembangan PMDN di Jawa Tengah.....	55
4.1.2	Perkembangan Faktor-faktor yang Menmpengaruhi PMDN di Jawa Tengah .....	57
4.2	Analisis Pengaruh SBK, PDRB, dan Inflasi Terhadap PMDN di Jawa Tengah.....	63

4.2.1	Pengujian Statistik.....	64
4.3	Uji Asumsi Klasik.....	67
4.3.1	Hasil Uji Normalitas .....	68
4.3.2	Hasil Uji Multikolinieritas .....	69
4.3.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	70
4.3.4	Hasil Uji Autokorelasi.....	71
4.4	Interprestasi Hasil.....	72
4.4.1	Pengaruh SBK terhadap PMDN di Jawa Tengah .....	72
4.4.2	Pengaruh PDRB terhadap PMDN di Jawa Tengah.....	73
4.4.3	Pengaruh Inflasi terhadap PMDN di Jawa Tengah.....	73
BAB V PENUTUP.....		75
5.1	Simpulan.....	75
5.2	Saran .....	76
DAFTAR PUSTAKA .....		77
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		79



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Perkembangan Realisasi Investasi PMDN dan PMA di Jawa Tengah Tahun 2005 – 2010 .....	3
1.2 Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah atas Harga Dasar Konstan 2000 Tahun 2005 - 2010 .....	5
2.1 Penelitian Terdahulu .....	36
4.1 Ringkasan Hasil Regresi Model PMDN .....	63
4.2 Hasil Pengujian Regresi Secara Parsial .....	66
4.3 Hasil Uji Normalitas pada Model PMDN .....	68
4.4 Hasil Uji <i>Klien</i> .....	69
4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas pada Model PMDN .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kurva Hubungan Tingkat Bunga dan Investasi.....	13
2.2 Teori Klasik Tentang Tingkat Bunga .....	22
2.3 Demand Pull Inflation.....	30
2.4 Cost Push Inflation .....	31
2.5 Kerangka Berfikir Penelitian .....	42
3.1 Uji Statistik Durbin Watson.....	54
4.1 Perkembangan Realisasi PMDN Jawa Tengah Tahun 1985-2010 .....	56
4.2 Perkembangan Suku Bunga kredit Jawa Tengah Tahun 1985-2010.....	58
4.3 Perkembangan PDRB Jawa Tengah Tahun 1985-2010.....	60
4.4 Perkembangan Laju Inflasi Jawa Tengah Tahun 1985-2010 .....	62
4.5 Hasil Uji Durbin Watson .....	71

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1	Data Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Suku Bunga Kredit (SBK), Produk Domestik Regional Bruto(PDRB), dan Inflasi (INF) .....	80
2	Hasil Uji Regresi Log Linier .....	82
3	Hasil Uji Normalitas .....	83
4	Hasil Uji Multikolinieritas .....	84
5	Hasil Uji <i>Klien</i> .....	86
6	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	87
7	Hasil Uji Autokorelasi .....	88

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembangunan merupakan rangkaian kegiatan yang terencana menuju keadaan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik daripada kondisi yang lalu. Sejak tahun 1969 pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia mulai melaksanakan pembangunan nasional di segala bidang. Dalam mempercepat pembangunan nasional di segala bidang pemerintah memerlukan modal yang besar. Akan tetapi kemampuan pemerintah dalam menyediakan modal untuk keperluan mempercepat pembangunan terbatas. Oleh karena itu sebagai salah satu aspek dalam kebijakan pemerintah perlu melakukan usaha - usaha agar memperoleh lebih banyak dana (modal) untuk pembangunan (Amirudin,2003:1).

Indonesia sebagai negara berkembang merupakan tujuan dari kegiatan investasi, baik yang dilakukan oleh investor asing maupun yang dilakukan investor dalam negeri. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini Indonesia memerlukan investasi baru untuk mengurangi tingkat pengangguran yang setelah krisis ekonomi melanda negeri ini yang semakin parah. Semakin tinggi tingkat pengangguran maka tingkat kemiskinanpun semakin tinggi, hal ini mengakibatkan pendapatan masyarakat semakin rendah dan akhirnya mengurangi pendapatan nasional (Lubis,2008:2).



Usaha pengerahan modal untuk maksud tersebut dapat dibedakan dalam pengerahan modal dalam negeri yakni bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia, termasuk hak-hak dan benda-benda baik yang dimiliki negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia untuk diabdikan kepada pembangunan ekonomi nasional telah ditetapkan dalam undang-undang no. 25 tahun 2007 (UU No. 25 2007) tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Dengan adanya pembentukan modal investasi, maka membuat pembangunan menjadi mungkin lebih baik, kendati dengan jumlah penduduk yang meningkat. Karena dengan laju pembentukan modal yang cepat dan besar, lambat laun akan mampu mengurangi kebutuhan akan modal asing. Namun demikian, di Negara berkembang bahkan terbelakang dengan tingkat penduduk yang besar, umumnya rasio investasi dengan jumlah penduduk masih sangat kecil. Dampaknya, sekalipun tabungan meningkat dengan pesat, tetap saja tidak cukup untuk investasi. Akibatnya adalah Negara ini tetap harus mengundang investasi asing yang belum tentu menguntungkan negaranya (Prasetyo, 2009:99).

Pada dasarnya dalam melaksanakan pembangunan ekonomi, akumulasi uang luar negeri merupakan suatu gejala yang wajar. Hal ini dikarenakan kondisi tabungan dalam negeri yang masih rendah sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukannya investasi secara memadai dan negara yang tidak mempunyai tabungan dalam negeri yang cukup untuk membiayai pembangunan tersebut, pada umumnya menutup kesenjangan tersebut dengan

mencari sumber dari luar negeri. Sehingga tidak mengherankan apabila begitu besarnya arus modal dari negara maju mengalir ke negara yang sedang berkembang termasuk diantaranya Indonesia. Untuk itu pemerintah harus berusaha untuk mencari dana pinjaman dari pada donatur yang berasal dari luar negeri (Lubis,2008:2). Berikut data realisasi PMDN dan PMA di Jawa Tengah tahun 2005-2010:

**Tabel 1.1 Perkembangan Realisasi Investasi PMDN dan PMA di Jawa Tengah Tahun 2005-2010**

Tahun	PMDN		PMA	
	Proyek (Unit)	Investasi (Juta Rupiah)	Proyek (Unit)	Investasi (Ribu US \$)
2005	78	5.756.775,87	127	550.512,44
2006	16	5.067.314,48	53	381.668,71
2007	15	1.191.875,23	82	317.165,10
2008	15	1.336.340,57	36	39.448,86
2009	5	2.570.249,47	31	34.649,56
2010	13	2.825.395,17	33	793.846,68
Total	142	18.747.950,79	362	2.117.291,35

*Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka 2011*

Berdasarkan tabel 1.1. Perkembangan penanaman modal dalam negeri di Jawa Tengah selama periode tahun 2005–2010 cenderung mengalami penurunan, hal ini yang menjadikan peneliti ingin meneliti tentang penanaman

modal dalam negeri di Jawa Tengah. Realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) dibanding penanaman modal asing (PMA) di Jawa Tengah juga lebih kecil jumlahnya, bisa dilihat pada tabel 1.1 dimana pada tahun 2005-2010 jumlah realisasi PMDN di Jawa Tengah lebih kecil di bandingkan realisasi PMA-nya.

Selain faktor-faktor diatas juga faktor lain yang sangat mempengaruhi kegiatan investasi yang berasal dari dalam negeri dan kegiatan investasi yaitu suku bunga. Suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus di tanggung perusahaan. Disamping itu suku bunga yang tinggi juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Rendahnya suku bunga, akan meningkatkan investor karena kredit yang diberikan bank masih menguntungkan untuk melakukan investasi. Ketika suku bunga rendah, investasi akan meningkat (Lubis,2008:3).

Terdapat pula hubungan antara investasi dengan pendapatan nasional. Investasi yang merupakan fungsi pendapatan nasional semakin besar tingkat pendapatan nasional semakin besar pula pengeluaran investasi yang dikeluarkan oleh masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan nasional, seperti tercermin dalam PDB (untuk tingkat nasional) dan PDRB (tingkat regional) maka terdapat kecenderungan peningkatan pula dalam pembentukan modal domestik bruto (Arsyad,1999). Pada kurun waktu lima tahun terakhir

ini pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah cenderung naik.kondisi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.2 Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah atas harga dasar konstan 2000 Tahun 2005-2010 (Juta rupiah)**

No.	Tahun	PDRB atas harga konstan	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	2005	143.051.213,9	5,35%
2	2006	150.682.654,7	5,33%
3	2007	159.110.253,8	5,59%
4	2008	167.790.369,9	5,46%
5	2009	175.685.267,6	4,71%
6	2010	186.995.500,0	6,0%
Rata-rata		159.872.161,744	5,37%

Sumber : BPS Jawa tengah dalam angka beberapa edisi (diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah selama kurun waktu 2005-2010 cenderung naik. Pada tahun 2005 pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah mencapai 5,35%. Pada tahun 2006 pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah mengalami penurunan mencapai 5,33%,namun pada tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi di Jawa tengah mampu naik menjadi 5,59%. Pada dua tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi di Jawa tengah mengalami penurunan kembali bahkan pada tahun 2009 pertumbuhannya hanya sebesar 4,71%. Hal itu merupakan efek dari

krisis moneter tahun 2008 yang melanda Indonesia. Namun pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah mampu naik kembali menjadi 6%. Hal ini menjadi cermin membaiknya keadaan perekonomian di provinsi Jawa Tengah setelah krisis 2008.

Inflasi juga dapat mempengaruhi kegiatan investasi, hal ini dapat dilihat dari pengaruh inflasi terhadap kenaikan produksi. Alasannya, dalam keadaan inflasi terjadi kenaikan harga barang, sehingga keuntungan perusahaan naik. Namun apabila laju inflasi itu cukup tinggi dapat mempunyai akibat sebaliknya, yaitu penurunan *output*. Dalam keadaan inflasi yang tinggi nilai uang *riil* turun dengan drastis, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan *output*, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan *output*. Tetapi dalam keadaan yang pernah terjadi biasanya nilai inflasi lebih besar akan menaikkan *output*. Dan itu akan membuat pengusaha atau perusahaan untuk berinvestasi atau menanamkan modal mereka. Hal ini dilakukan dengan harapan investor tersebut akan mendapatkan keuntungan yang lebih karena adanya kenaikan harga tersebut.

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian ini mengambil judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Jawa Tengah Periode 1985-2010.

## 1.2 Perumusan Masalah

Pelaksanaan otonomi daerah yang luas sejak tahun 2001 perlu disikapi dengan cepat oleh pemerintah daerah dan masyarakat. Kewenangan yang lebih luas dalam desentralisasi penyelenggaraan pemerintahan daerah menyangkut aspek-aspek administrasi, kelembagaan dan pengelolaan sumber-sumber keuangan harus segera direalisasikan termasuk pengelolaan sumber penerimaan dan pengeluaran daerah(Sasana,2008:1).

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam rangka peningkatan investasi khususnya di Provinsi Jawa Tengah maka di perlukan lebih banyak faktor penunjang yang bisa membuat para investor yakin untuk menanamkan modalnya di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga kredit (SBK) terhadap penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Jawa Tengah pada periode tahun 1985 - 2010?
2. Seberapa besar pengaruh nilai produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Jawa Tengah pada periode tahun 1985 - 2010?
3. Seberapa besar pengaruh tingkat inflasi terhadap penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Jawa Tengah pada periode tahun 1985 - 2010?
4. Apakah suku bunga kredit (SBK), Produk domestik regional bruto (PDRB), dan tingkat inflasi bersama-sama berpengaruh secara nyata

terhadap penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Jawa Tengah pada periode tahun 1985 - 2010?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga kredit (SBK) terhadap penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Jawa Tengah pada periode tahun 1985 - 2010?
2. Menganalisis pengaruh nilai produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Jawa Tengah pada periode tahun 1985 - 2010?
3. Menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Jawa Tengah pada periode tahun 1985 - 2010?
4. Menganalisis suku bunga kredit (SBK), Produk domestik regional bruto (PDRB), dan tingkat inflasi bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Jawa Tengah pada periode tahun 1985 - 2010?

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan, baik bersifat akademis maupun praktis, yaitu :

1. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang investasi dan Penanaman Modal Dalam Negeri.

2. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi instansi dalam menetapkan suatu kebijakan tentang Penanaman Modal Dalam Negeri di Indonesia.

3. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu bahan pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan terkait dengan pelaksanaan investasi, khususnya Penanaman Modal Dalam Negeri



## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Investasi

##### 2.1.1 Definisi Investasi

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang - barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk menggantikan dan terutama menambah barang - barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Dengan kata lain, dalam teori ekonomi investasi berarti kegiatan pembelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam suatu perekonomian (Sadono, 2005:121).

##### 2.1.2 Dasar Keputusan Investasi

Dasar keputusan investasi terdiri dari tingkat return yang diharapkan, tingkat risiko, serta hubungan antara return dan risiko (Tandelin,2001:6)

###### a. Return

Dalam konteks manajemen investasi tingkat keuntungan investasi disebut sebagai *return*. *Return* yang diharapkan investor dari investasi yang dilakukan merupakan kompensasi atas biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan resiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi. Dalam konteks manajemen investasi, perlu dibedakan antara *return* yang

diharapkan (*expected return*) dan *return* yang terjadi (*realized return*). *Return* yang diharapkan merupakan tingkat *return* yang diantisipasi investor di masa datang. Sedangkan *return* yang terjadi atau *return* aktual merupakan tingkat *return* yang telah diperoleh investor pada masa lalu. Perbedaan antara *return* yang diharapkan dengan *return* yang benar - benar diterima (*return aktual*) merupakan resiko yang harus selalu dipertimbangkan dalam proses investasi.

b. Risiko

Umumnya semakin besar risiko, maka semakin besar pula tingkat *return* yang diharapkan. Risiko bisa diartikan kemungkinan *return* aktual yang berbeda dengan *return* yang diharapkan. Dalam ilmu investasi pada khususnya terdapat asumsi bahwa investor adalah makhluk yang rasional. Investor yang rasional tentunya tidak akan menyukai ketidakpastian atau risiko. Investor seperti ini tidak akan mau mengambil risiko suatu investasi jika investasi tersebut tidak memberikan harapan *return* yang layak sebagai kompensasi terhadap risiko yang harus ditanggung investor tersebut.

c. Hubungan tingkat risiko dan *return* yang diharapkan

Hubungan tingkat risiko dan *return* yang diharapkan merupakan hubungan yang bersifat linier. Artinya semakin besar risiko suatu aset, semakin besar pula *return* yang diharapkan atas aset tersebut, demikian sebaliknya.

### 2.1.3 Pendekatan dalam Berinvestasi

Ada beberapa pendekatan yang sering dapat digunakan untuk melakukan keputusan berinvestasi dalam perekonomian. Beberapa pendekatan yang dimaksud adalah sebagai berikut (Prasetyo,2009:92) :

#### 1. Pendekatan Nilai Sekarang (*Present Value*)

Berdasarkan pendekatan ini, proyek investasi dianggap menguntungkan dan dapat diterima jika nilai sekarang dari proyek investasi tersebut lebih besar daripada besarnya modal yang ditanam. Dengan kata lain proyek investasi diterima jika nilai sekarang bersih (NPV) mempunyai nilai lebih besar daripada nol ( $NPV > 0$ ).

#### 2. Pendekatan *Marginal Efficiency of Capital (MEC)*

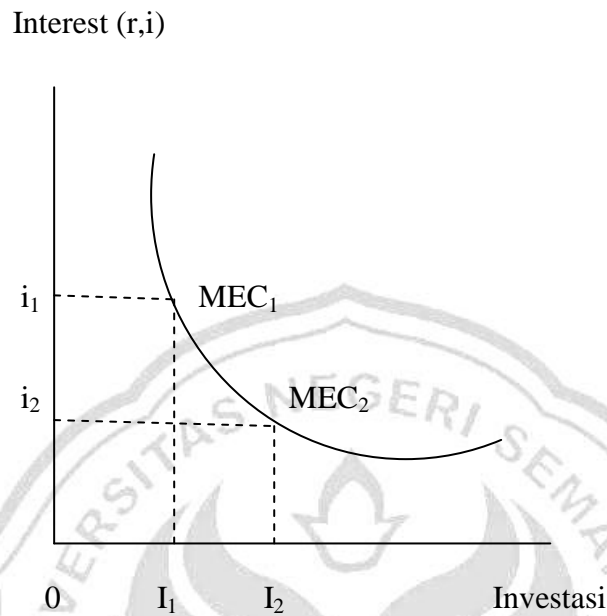
Pendekatan ini lebih banyak digunakan literatur ekonomi makro. Dalam ilmu ekonomi perusahaan serupa ini sering disebut dengan pendekatan *internal rate of return (IRR)*. *MEC* dapat diartikan sebagai tingkat diskonto yang menyamakan nilai sekarang sebuah proyek investasi dengan besarnya modal yang diperlukan untuk ditanam dalam proyek investasi tersebut. Jika kita menggunakan pendekatan *MEC* ini, langkah pertama yang kita ambil adalah menentukan tingginya *MEC* proyek investasi. Selanjutnya adalah membandingkan nilai *MEC* tersebut dengan tingkat bunga di pasar.

Keputusannya, jika:

$MEC > r$ , maka proyek investasi kita terima

$MEC < r$ , maka proyek investasi kita tolak

$MEC=r$ , maka indifferen



Gambar 2.1

### Hubungan Tingkat Bunga dan Investasi

Hubungan antara tingkat bunga, investasi dan kurva *MEC* dapat dideskripsikan seperti pada gambar di atas, di mana garis *MEC* menunjukkan jumlah investasi yang dapat dilaksanakan pada setiap tingkat bunga yang berlaku. Kurva *MEC* ini diartikan sebagai kurva yang menunjukkan jumlah – jumlah stok kapital nasional yang diinginkan oleh masyarakat pada berbagai tingkat bunga. Semakin banyak jumlah investasi yang terlaksana dalam setiap sektor perekonomian, maka makin rendahnya *MEC*.

### 3. Pendekatan Investasi di Pasar Uang

Sebuah investasi juga dapat dilakukan di pasar uang. Keputusan kita ingin melakukan investasi domestik dan melakukan pinjaman keluar negeri atau pinjam di domestik untuk diinvestasikan di mata uang asing juga dapat dilakukan.

### 4. Pendekatan Nilai *Capital Output Ratio (COR)* dan *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)*

Dengan adanya sumber daya alam dan sumber daya manusia, maka kapasitas produksi nasional akan meningkat sebagai akibat dari pada meningkatnya stok kapital. Sebaliknya, jika stok kapital nasional menurun, maka akibatnya kapasitas produksi nasional akan menurun juga. Alat - alat kapital setiap tahun mengalami penyusutan, disatu sisi, penurunan kapasitas produksi daripada faktor produksi kapital ini dapat disebut depresiasi atau penyusutan. Dengan adanya penyusutan ini, maka kapasitas produksi nasional akan menurun, kecuali jika penyusutan ini diimbangi dengan investasi baru yang jumlahnya lebih besar daripada penyusutannya.

### 2.1.4 Komponen-Komponen Pengeluaran Investasi

Pengeluaran investasi dibedakan menjadi empat komponen yaitu (Sadono, 2005) :

#### 1. Investasi perusahaan-perusahaan swasta

Investasi perusahaan - perusahaan merupakan komponen yang terbesar dari investasi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu. Pengeluaran investasi ini yang terutama diperhatikan oleh ahli-ahli ekonomi dalam membuat analisis mengenai investasi. Pengeluaran investasi tersebut terutama meliputi mendirikan bangunan industri, membeli mesin-mesin dan peralatan produksi lain, dan pengeluaran untuk menyediakan bahan mentah. Tujuan para pengusaha melakukan investasi ini adalah untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan produksi yang akan dilakukan di masa depan.

#### 2. Investasi yang dilakukan oleh pemerintah

Pemerintah juga melakukan investasi. Berbeda dengan investasi perusahaan yang bertujuan untuk mencari keuntungan, investasi pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, investasi pemerintah dinamakan juga investasi sosial. Investasi - investasi tersebut meliputi pembangunan jalan raya, pelabuhan dan irigasi, mendirikan sekolah, rumah sakit, dan bendungan. Analisis untuk investasi tersebut bukanlah aspek yang dibahas secara mendalam dalam teori makroekonomi.

### 3. Investasi untuk mendirikan tempat tinggal

Pembangunan rumah - rumah tempat tinggal juga merupakan pembelanjaan yang digolongkan sebagai investasi. Hal ini dikarenakan rumah mempunyai sifat yang mendekati peralatan produksi perusahaan, yaitu memakan waktu lama sebelum nilainya susut sama sekali, dan bangunan tersebut secara terus menerus menghasilkan jasa bagi pemilik atau penyewanya.

### 4. Investasi atas barang-barang inventaris

Komponen yang paling kecil dari investasi adalah investasi atas inventaris atau *inventory*, yaitu stok barang simpanan perusahaan. Barang - barang yang digolongkan sebagai *inventory* meliputi bahan mentah yang belum diproses, barang setengah jadi yang sedang diproses, dan barang yang sudah dihasilkan oleh perusahaan tetapi masih dalam simpanan dan belum dijual ke pasaran. Penyediaan barang-barang seperti itu mempunyai arti penting dalam menciptakan efisiensi dan kelancaran kegiatan perusahaan.

#### **2.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya investasi diantaranya adalah (Prasetyo, 2009:98) :

### 1. Tingkat Bunga

Jika tingkat bunga rendah maka tingkat investasi yang terjadi akan tinggi, karena kredit dari bank menguntungkan untuk mengadakan investasi. Sebaliknya jika tingkat bunga tinggi, maka tingkat investasi akan rendah, karena tingkat kredit dari bank tidak dapat memberikan keuntungan dalam proyek investasi.

### 2. *Marginal Efficiency of Capital (MEC)*

Jika keuntungan yang diharapkan (*MEC*) lebih kecil dari tingkat suku bunga riil yang berlaku, maka investasi tidak akan terjadi. Jika *MEC* yang diharapkan lebih tinggi daripada tingkat suku bunga riil, maka investasi akan dilakukan. Apabila tingkat *MEC* sama dengan tingkat suku bunga riil, maka pertimbangan untuk mengadakan investasi dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

### 3. Peningkatan aktivitas perekonomian

Jika ada perkiraan peningkatan aktivitas perekonomian di masa yang akan datang, walaupun tingkat suku bunga lebih besar dari *MEC*, maka investasi mungkin akan tetap dilakukan oleh para investor yang mempunyai insting tajam (*risk seeking*). Karena investor menganggap bahwa investasi di masa yang akan datang memperoleh banyak keuntungan. Sekalipun faktor insting ini bukan faktor utama, tetapi penting untuk dipertimbangkan oleh para investor dalam mengambil keputusan.



#### 4. Kestabilan Politik Suatu Negara

Semakin stabilnya kondisi politik suatu Negara akan semakin baik iklim investasi disuatu Negara tersebut, sehingga investasi baik dalam bentuk PMA atau PMDN di Negara tersebut akan meningkat. Karena dengan suhu politik yang stabil, berarti *country risk* juga rendah yang berarti keuntungan investasi akan semakin baik.

#### 5. Tingkat Keuntungan Investasi yang akan diperoleh

Semakin tinggi tingkat keuntungan dalam berinvestasi sudah barang tentu akan semakin besar tingkat investasi tersebut. Namun, secara umum semakin tinggi tingkat keuntungan dari investasi juga semakin tinggi resikonya.

#### 6. Faktor-faktor lain

Selain kelima faktor tersebut, investasi juga cukup dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat kemajuan teknologi, ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa depan, dan tentunya tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya.

### **2.1.6 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)**

Penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia, sedangkan pengertian PMDN yang terkandung dalam Undang-undang No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam

modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Penanam modal dalam negeri adalah perseorangan warga Negara Indonesia, badan usaha Indonesia, Negara Republik Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah Negara Republik Indonesia. Sedangkan modal dalam negeri adalah modal yang dimiliki oleh Negara Republik Indonesia, perseorangan warga Negara Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum. Penanaman modal dalam negeri dapat dilakukan dalam bentuk badan usaha yang berbentuk badan hukum, tidak berbadan hukum atau usaha perseorangan, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Penanaman modal diselenggarakan berdasarkan asas (Undang-Undang No.25 Tahun 2007):

1. Keputusan hukum.
2. Keterbukaan.
3. Akuntabilitas.
4. Perlakuan yang sama dan tidak membedakan asal Negara.
5. Kebersamaan.
6. Efisiensi berkeadilan.
7. Berkelanjutan.
8. Berwawasan lingkungan.
9. Kemandirian.
10. Keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.

Tujuan penyelenggaraan penanaman modal antara lain untuk (Undang-Undang No. 25 Tahun 2007) :

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.
2. Menciptakan lapangan kerja.
3. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan.
4. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional.
5. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional.
6. Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan.
7. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.
8. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Undang – Undang No.25 Tahun 2007 juga menjelaskan bahwa pemerintah menetapkan bidang usaha yang tertutup untuk penanaman modal, baik asing maupun dalam negeri, dengan berdasarkan kriteria kesehatan, moral, kebudayaan, lingkungan hidup, pertahanan dan keamanan nasional, serta kepentingan nasional lainnya. Pemerintah menetapkan bidang usaha yang terbuka dengan persyaratan berdasarkan kriteria kepentingan nasional, yaitu perlindungan sumber daya alam, pengembangan usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi, pengawasan produksi dan distribusi, peningkatan kapasitas teknologi, partisipasi modal dalam negeri, serta kerja sama dengan badan usaha yang ditunjuk pemerintah.

Bentuk fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh pemerintah kepada penanaman modal dapat berupa (Undang - Undang No.25 Tahun 2007):

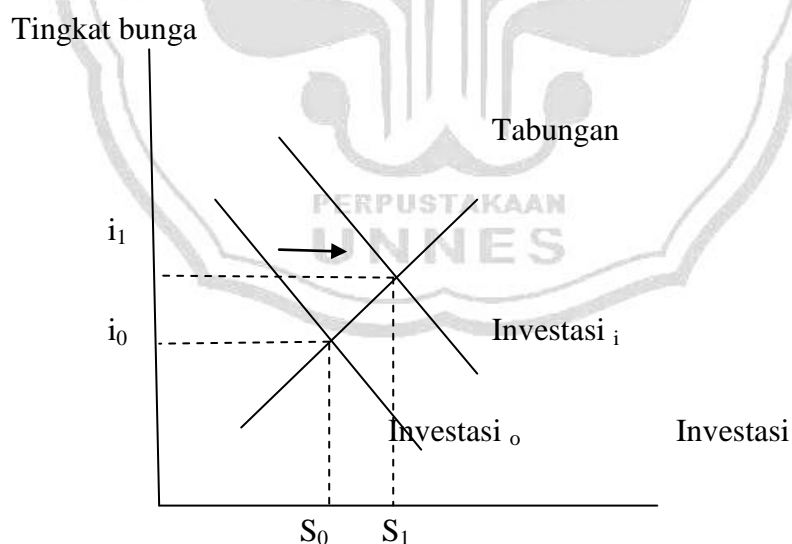
1. Pajak penghasilan melalui pengurangan penghasilan netto sampai tingkat tertentu terhadap jumlah penanaman modal yang dilakukan dalam waktu tertentu.
2. Pembebasan atau keringanan bea masuk atas impor barang modal, mesin, atau peralatan untuk keperluan produksi yang belum dapat diproduksi di dalam negeri.
3. Pembebasan atau keringanan bea masuk bahan baku atau bahan penolong untuk keperluan produksi untuk jangka waktu tertentu dan persyaratan tertentu.
4. Pembebasan atau penangguhan Pajak Pertambahan Nilai atas impor barang modal atau mesin atau peralatan untuk keperluan produksi yang belum dapat diproduksi di dalam negeri selama jangka waktu tertentu.
5. Penyusutan atau amortisasi yang dipercepat.
6. Keringanan Pajak Bumi dan Bangunan, khususnya untuk bidang usaha tertentu, pada wilayah atau daerah atau kawasan tertentu.

## **2.2. Suku Bunga Kredit**

Menurut Eachern (2000:138) bunga atau *interest* adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman. Pada investasi, semakin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil. Alasannya, seorang investor akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar

dari tingkat bunga yang harus dia bayarkan untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos dari penggunaan dana (*cost of capital*).

Pengaruh dari suku bunga kredit terhadap investasi juga dijelaskan oleh pemikiran ahli-ahli ekonomi Klasik yang menyatakan bahwa investasi adalah fungsi dari tingkat bunga. Pada investasi, semakin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasannya, seorang investor akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dia bayarkan untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos dari penggunaan dana (*cost of capital*). Semakin rendah tingkat bunga, maka investor akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil (Nopirin, 1992:70).



Sumber: Nopirin (1992)

Gambar 2.2

Teori Klasik Tentang Tingkat Bunga

Pada Gambar 2.2 menunjukkan keseimbangan tingkat bunga ada pada titik  $i_0$ , dimana jumlah tabungan sama dengan investasi. Apabila tingkat bunga di atas  $i_0$ , jumlah tabungan melebihi keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Para penabung akan saling bersaing untuk meminjamkan dananya dan persaingan ini akan menekan tingkat bunga turun balik ke posisi  $i_0$ . Sebaliknya, apabila tingkat bunga di bawah ini, para pengusaha akan saling bersaing untuk memperoleh dana yang relatif jumlahnya lebih kecil. Persaingan ini akan mendorong tingkat bunga naik lagi ke  $i_1$ .

### **2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999:13). Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia kelembagaan dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berkaitan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah, lokasi dan tingkat pemberian subsidi dan insentif.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah atau propinsi dalam satu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pengertian PDRB dapat dilihat dari tiga sudut pandang yang berbeda namun mempunyai pengertian yang sama, yaitu (Arsyad, 1999:13):

- a. Menurut cara produksi, PDRB merupakan jumlah nilai produksi netto dari barang dan jasa yang dihasilkan daerah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dikelompokkan menjadi Sembilan kelompok lapangan usaha, yaitu : (i) pertanian; (ii) pertambangan dan penggalian; (iii) industri pengolahan; (iv) listrik, gas dan air bersih; (v) bangunan; (vi) perdagangan, hotel dan restaurant; (vii) pengangkutan dan komunikasi; (viii) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan (ix) jasa-jasa.
- b. Menurut cara pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh berbagai faktor produksi dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi adalah upah, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan sebelum dipotong pajak langsung lainnya. Dalam pengertian pengertian PDRB, kecuali balas jasa faktor produksi diatas termasuk pula komponen penyusutan dan pajak tak langsung netto. Seluruh komponen pendapatan ini secara sektoral disebut ***Nilai Tambah Bruto***
- c. Menurut cara pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir seperti:(1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta

yang tidak mencari utang; (2) konsumsi pemerintah; (3) pembentukan modal tetap domestik bruto; (4) perubahan stock; (5) ekspor netto.

Dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun) ekspor netto merupakan ekspor dikurangi impor. Dari ketiga pendekatan tersebut diatas, secara konsep jumlah pengeluaran harus sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah komponen nilai tambah bruto termasuk didalamnya balas jasa faktor produksi. Selanjutnya PDRB seperti telah diuraikan diatas sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena didalamnya mencakup komponen tidak langsung netto. Selanjutnya PDRB dapat dikaji menjadi dua, yaitu (Arsyad, 1999:16):

1. PDRB atas dasar harga berlaku

Jumlah nilai produk atau pengeluaran atau pendapatan yang dinilai sesuai dengan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.

2. PDRB atas dasar harga konstan

Jumlah nilai produk atau pendapatan atau pengeluaran yang dinilai atas dasar harga tetap suatu tahun tertentu, (misalnya tahun dasar 1983 dan 1993)

Adapun manfaat perhitungan nilai PDRB, diantaranya (Arsyad,1999):

1. Mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian.

Dari perhitungan PDRB dapat diketahui apakah suatu daerah itu daerah industri, pertanian atau jasa dan berapakah besar masing-masing sektornya. Dengan bekal perhitungan ini maka dapat diketahui kemana



arah perekonomian suatu daerah bergerak berapa laju kecepatan gerakanya berapa besar dibutuhkan waktu untuk mencapai sasaran.

## 2. Membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu

Oleh karena nilai PDRB dicatat setiap tahun, maka akan dipunyai catatan angka dari tahun ke tahun sehingga dapat diperbandingkan nilainya dari tahun ke tahun. Dengan demikian diharapkan dapat diperoleh keterangan kenaikan atau penurunan, apakah ada perubahan struktur atau tidak dan juga apakah ada penambahan atau pengurangan kemakmuran materiil atau tidak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa naik turunnya PDRB menggambarkan secara jelas mengenai kondisi dari daerah atau regional yang bersangkutan. Hal ini menyebabkan PDRB dijadikan salah satu acuan bagi para investor untuk memahami kondisi dari daerah yang diinginkan.

Pada kenyataannya terdapat kaitan yang erat antara investasi dengan pendapatan nasional. Investasi yang merupakan fungsi pendapatan nasional semakin besar tingkat pendapatan nasional semakin besar pula pengeluaran investasi yang dikeluarkan oleh masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan nasional, seperti tercermin dalam PDB (untuk tingkat nasional) dan PDRB (tingkat regional) maka terdapat kecenderungan peningkatan pula dalam pembentukan modal domestik bruto. Secara prinsip hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran investasi dapat diuraikan sebagai berikut. Produsen (investor) akan menanamkan modalnya jika proyek yang dilaksanakan menguntungkan. Salah satu faktor yang menyebabkan sebuah

investasi/proyek dapat diperkirakan mendatangkan keuntungan ialah adanya permintaan akan barang dan jasa dari masyarakat yang meningkat. Adapun peningkatan permintaan akan barang dan jasa merupakan salah satu dampak dari adanya peningkatan pendapatan. Dengan demikian adanya peningkatan pendapatan akan menimbulkan dampak terhadap meningkatnya permintaan barang dan jasa yang diminta. Hal ini sekaligus juga akan mengakibatkan meningkatnya jumlah proyek-proyek yang dilaksanakan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan pendapatan regional mencerminkan kemampuan masyarakat di dalam wilayah tersebut untuk menyerap hasil produksi (*Ability to Purchase*), sehingga akan merangsang para investor untuk meningkatkan investasinya. Disamping itu tingginya pendapatan masyarakat juga mencerminkan kemampuan didalam mengembalikan modal (*Ability to Pay*). Hal tersebut akan menarik investor untuk menanamkan modalnya dengan pertimbangan modal yang ditanamkan, di masa yang akan datang bisa kembali (menguntungkan). Sehingga Nampak jelas bahwa pendapatan berpengaruh terhadap investasi baik PMA maupun PMDN.

Adanya hubungan antara investasi dengan output produksi diperkuat oleh teori investasi Neo-Klasik (Sadono 2005). Teori investasi Neo-Klasik yang dicetuskan oleh Dale Jorgenson (1960) menyatakan bahwa biaya modal dari pengguna dapat dijelaskan dari teori mikroekonomi Neo-Klasik dengan cara mengukur keputusan memaksimalkan profit perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat adanya kaitan antara tingkat investasi dengan

produktivitas marginal dan tingkat bunga yang mempengaruhi produsen (perusahaan). Teori ini mengasumsikan bahwa perusahaan akan melakukan investasi jika proyek investasi memiliki ekspektasi akan memperoleh keuntungan, dimana tambahan modal tidak akan dilakukan kecuali jika *marginal product of capital* (MPK) yang diharapkan paling tidak sama dengan *user cost of capital* (u).

$$MPK \geq u$$

MPK adalah tambahan output yang dapat dihasilkan perusahaan melalui satu unit tambahan modal. Sedangkan *user cost of capital* (biaya penggunaan modal) adalah biaya atas penggunaan satu satuan modal dalam periode tertentu.

*The user cost of capital* tidak hanya tergantung dari tingkat depresiasi dan tingkat suku bunga riil yang harus dibayarkan dari dana yang dipinjam untuk pembelian peralatan modal. Seperti dijelaskan oleh Jorgenson, bahwa *user cost of capital* juga tergantung kebijakan pemerintah, khususnya sistem perpajakan. Adanya pajak keuntungan yang terlalu tinggi dan hambatan dalam proses perolehan izin usaha serta kesukaran untuk memperoleh pinjaman akan mengurangi gairah investor untuk melakukan investasi. Sebaliknya, dengan adanya pajak keuntungan yang relative rendah dan kemudahan dalam proses perizinan dan pinjaman serta tingkat persaingan yang relative bebas dapat membantu untuk mendorong minat para investor untuk melakukan investasi.

## 2.4 Inflasi

Unsur ketiga yang ikut mempengaruhi investasi adalah tingkat inflasi. Pada dasarnya, investasi dapat dikatakan sebagai perjudian mengenai masa depan dengan pertaruhan bahwa hasil investasi akan lebih besar daripada biayanya. Para pelaku bisnis akan mempertimbangkan untuk melakukan investasi atau tidak dengan melakukan suatu ekspektasi terhadap kondisi perekonomian suatu negara di masa depan.

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Dalam memahami konsep inflasi, kenaikan harga yang terjadi adalah kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode waktu tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dengan persentase yang cukup besar, bukan merupakan inflasi. Seorang investor akan cenderung untuk melakukan investasi apabila tingkat inflasi di suatu negara adalah stabil. Hal ini dikarenakan dengan adanya kestabilan dalam tingkat inflasi, maka tingkat harga barang-barang secara umum tidak akan mengalami kenaikan dalam jumlah yang signifikan. Oleh karena itu, investor akan merasa lebih terjamin untuk berinvestasi pada saat tingkat inflasi di suatu negara cenderung stabil atau rendah (Nopirin, 1992).

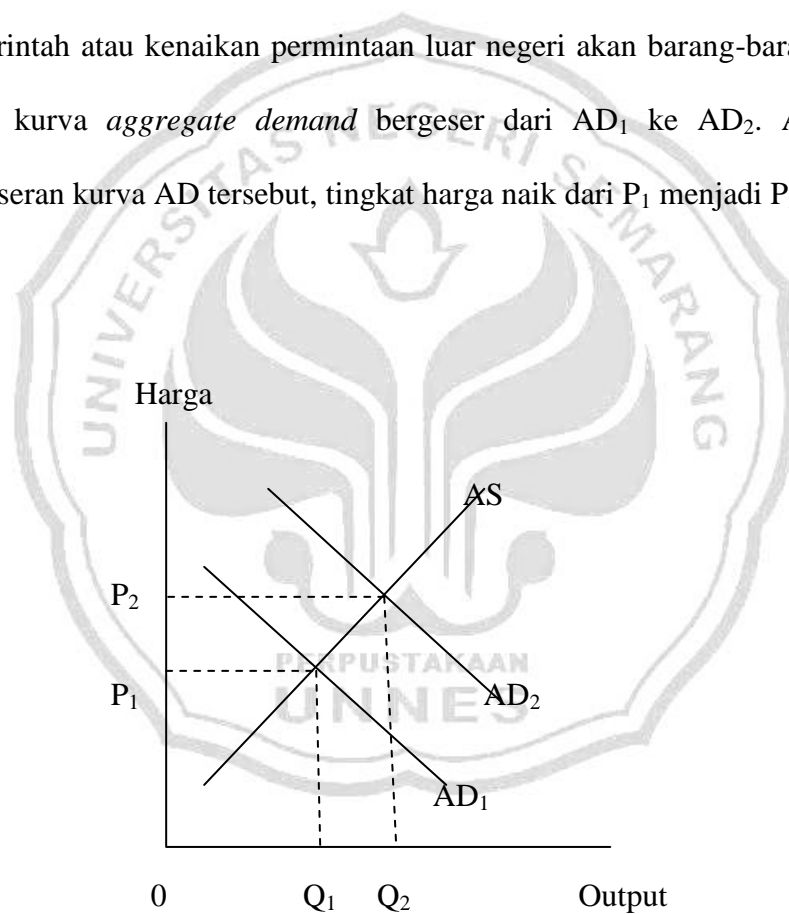
Jenis-jenis inflasi berdasarkan penyebabnya antara lain (Nopirin, 1992) :

*a. Demand-pull inflation*

Inflasi ini timbul karena permintaan masyarakat atas beberapa barang yang terlalu kuat. Oleh karena itu terjadi kenaikan harga sebagai akibat dari adanya

kenaikan permintaan pada tingkat produksi yang telah berada pada keadaan kesempatan kerja

penyempitan. Gambar 2.3 menggambarkan suatu *demand-pull inflation*. Tingkat harga keseimbangan awal adalah  $P_1$  dan kuantitas barang yang diminta adalah sebesar  $Q_1$ . Dikarenakan permintaan masyarakat akan barang-barang (*aggregate demand*) bertambah, misalnya karena bertambahnya pengeluaran pemerintah atau kenaikan permintaan luar negeri akan barang-barang ekspor, maka kurva *aggregate demand* bergeser dari  $AD_1$  ke  $AD_2$ . Akibat dari pergeseran kurva AD tersebut, tingkat harga naik dari  $P_1$  menjadi  $P_2$ .



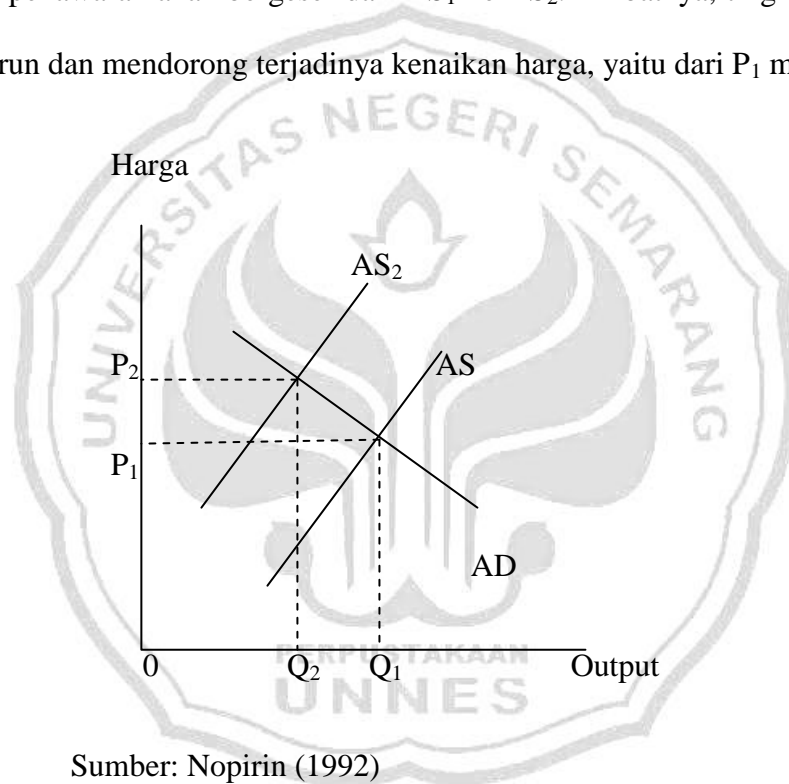
Sumber: Nopirin (1992)

Gambar 2.3

Demand Pull Inflation

*b. Cost Push Inflation*

Inflasi ini timbul karena kenaikan ongkos produksi. Kenaikan biaya produksi barang dan jasa akan mendorong terjadinya kenaikan harga. Pada Gambar 2.4 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan biaya produksi, misalnya karena adanya kenaikan harga bahan baku untuk produksi, maka kurva penawaran akan bergeser dari  $AS_1$  ke  $AS_2$ . Akibatnya, tingkat produksi menurun dan mendorong terjadinya kenaikan harga, yaitu dari  $P_1$  menjadi  $P_2$ .



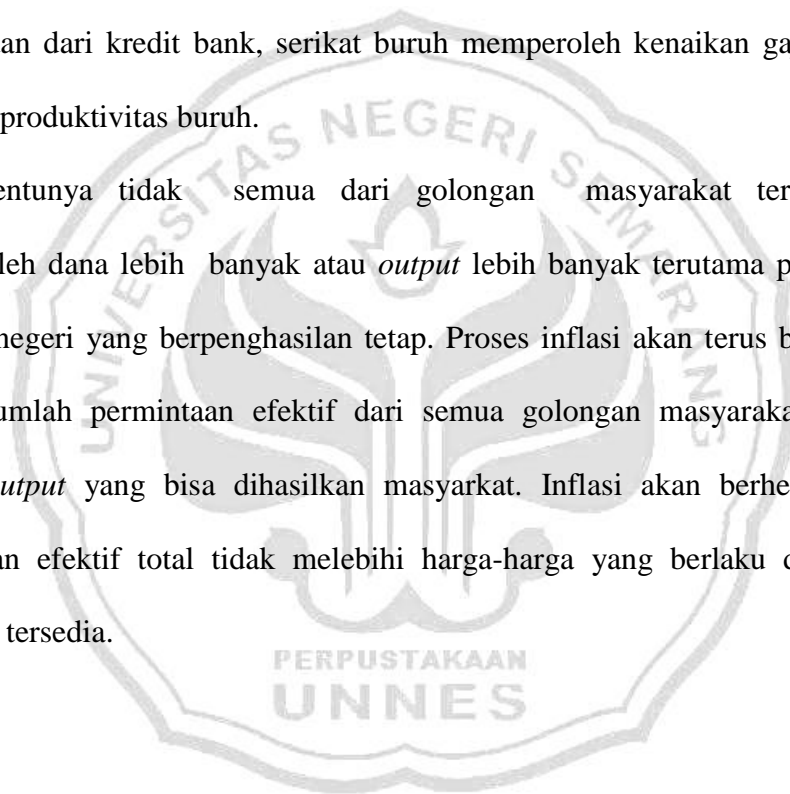
Gambar 2.4

Cost Push Inflation

Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Dengan demikian permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah barang yang tersedia. Hal ini terjadi karena

masyarakat berhasil menterjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana diluar batas kemampuannya. Golongan masyarakat ini bisa pemerintah, yg berusaha memperoleh bagian yang lebih besar *output* masyarakat dengan jalan menjalankan anggaran belanjanya yang dibiayai dengan mencetak uang baru, pengusaha swasta yang melakukan investasi baru dengan memperoleh dana pembiayaan dari kredit bank, serikat buruh memperoleh kenaikan gaji melebihi kenaikan produktivitas buruh.

Tentunya tidak semua dari golongan masyarakat tersebut bisa memperoleh dana lebih banyak atau *output* lebih banyak terutama pada petani, pegawai negeri yang berpenghasilan tetap. Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah *output* yang bisa dihasilkan masyarakat. Inflasi akan berhenti apabila permintaan efektif total tidak melebihi harga-harga yang berlaku dan jumlah *output* yg tersedia.



## 2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain baik dalam bentuk penelitian biasa, skripsi, tesis dan jurnal. Penelitian yang ada telah mendasari pemikiran penulis dalam penyusunan skripsi, adapun penelitiannya adalah sebagai berikut :

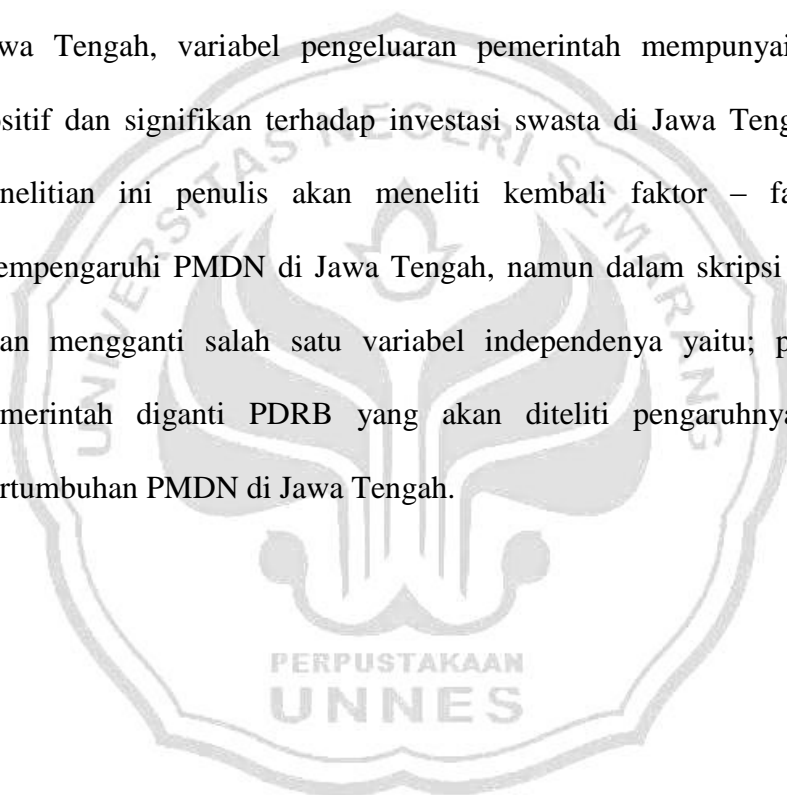
- a. Penelitian H.Amiruddin, Sya'ad Afifuddin, Iskandar Syarif, Sirojuzilam. (2003) dalam jurnal yang berjudul "*Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi perkembangan investasi dalam pembangunan daerah Sumatra Utara*". Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel pendapatan regional, pengeluaran pemerintah, ekspor, tingkat suku bunga dalam negeri, tingkat inflasi terhadap perkembangan investasi. Model yang dipakai dalam penelitian ini adalah model Ordinary Least Square (OLS). Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dihasilkan variabel pendapatan regional memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perkembangan investasi di Sumatra Utara, variabel pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perkembangan investasi di Sumatra Utara, variabel ekspor memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perkembangan investasi di Sumatra Utara, variabel tingkat bunga dalam negeri memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perkembangan investasi di Sumatra Utara, variabel inflasi memberikan pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap perkembangan investasi di Sumatra Utara. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti



kembali faktor – faktor yang mempengaruhi investasi (PMDN) namun dalam skripsi ini penulis akan mengurangi variabel independenya yaitu pengeluaran pemerintah dan ekspor yang akan diteliti pengaruhnya terhadap penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Jawa Tengah.

- b. Penelitian Eni Setyowati dan Siti Fatimah N.H. (2007) dalam jurnal yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri di Jawa Tengah Tahun 1980-2002*”. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel suku bunga, inflasi, PDRB dan tenaga kerja terhadap investasi dalam negeri. Model yang dipakai dalam penelitian ini adalah model koreksi kesalahan Engle-Granger (EG-ECM). Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dihasilkan variabel nilai PMDN tahun sebelumnya di Jawa Tengah secara signifikan dan dalam jangka panjang mempunyai pengaruh negatif terhadap PMDN di Jawa Tengah, variabel tingkat suku bunga secara signifikan dan dalam jangka panjang mempunyai pengaruh negatif terhadap PMDN di Jawa Tengah. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti kembali faktor – faktor yang mempengaruhi PMDN, namun dalam skripsi ini penulis akan mengurangi variabel independenya yaitu, tenaga kerja yang akan diteliti pengaruhnya terhadap PMDN di Jawa Tengah.
- c. Penelitian Hadi Sasana (2008) dalam jurnalnya yang berjudul “*Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi investasi swasta di Jawa Tengah*”. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel

tingkat bunga, inflasi, dan pengeluaran pemerintah terhadap investasi swasta. Model yang dipakai dalam penelitian ini adalah model Ordinary Least Square (OLS). Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dihasilkan variabel tingkat suku bunga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi swasta di Jawa Tengah, variabel inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi swasta di Jawa Tengah, variabel pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi swasta di Jawa Tengah. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti kembali faktor – faktor yang mempengaruhi PMDN di Jawa Tengah, namun dalam skripsi ini penulis akan mengganti salah satu variabel independennya yaitu; pengeluaran pemerintah diganti PDRB yang akan diteliti pengaruhnya terhadap pertumbuhan PMDN di Jawa Tengah.



Tabel 2.1

## Penelitian Terdahulu

N0	Peneliti	Tujuan	Alat Analisis	Variabel Peneliti	Hasil Penelitian Empiris
1	Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi perkembangan investasi dalam pembangunan daerah Sumatra Utara oleh H.Amiruddin, Sya’ad Afifuddin	Untuk mengetahui pengaruh pendapatan regional, pengeluaran pemerintah, ekspor, tingkat suku bunga dalam negeri, tingkat inflasi terhadap perkembangan investasi di	metode Ordinary Least Square (OLS)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Investasi</li> <li>• Pendapatan Regional</li> <li>• Pengeluaran pemerintah</li> <li>• Ekspor</li> <li>• Tingkat suku bunga dalam negeri</li> <li>• inflasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel pendapatan regional memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perkembangan investasi di Sumatera Utara</li> <li>• Variabel pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perkembangan investasi di Sumatera Utara</li> <li>• Variabel ekspor memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perkembangan investasi di Sumatera</li> </ul>

2	<p>Iskandar Syarif, Sirojuzilam (2003)</p> <p><i>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Dalam</i></p>	<p>Sumatera Utara</p> <p>Untuk meneliti pengaruh dari nilai PMDN Jawa Tengah tahun</p>	<p>Engle-Granger ECM (EGECM</p>	<p>Utara</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel tingkat suku bunga dalam negeri memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perkembangan investasi di Sumatera Utara</li> <li>• Variabel inflasi memberikan pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap perkembangan investasi di Sumatera Utara</li> <li>• Variabel-variabel yang digunakan merupakan himpunan variabel yang berkointegrasi dan dapat menjelaskan hubungan kausalitas</li> </ul>
---	---	--	-------------------------------------	---

	<p><i>Negeri di Jawa Tengah Tahun 1980-2002.</i></p> <p>Oleh Eni Setyowati dan Siti Fatimah N.H. (2007)</p>	<p>sebelumnya, suku bunga, inflasi, PDRB, dan jumlah tenaga kerja terhadap perubahan PMDN di Jawa Tengah</p>	<p>Jawa Tengah pada tahun sebelumnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)</li> <li>• Tingkat suku bunga</li> <li>• Tingkat inflasi</li> <li>• Jumlah tenaga kerja</li> </ul>	<p>dari variabel yang sedang diuji, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel nilai PMDN tahun sebelumnya di Jawa Tengah secara signifikan dan dalam jangka panjang mempunyai pengaruh negatif terhadap PMDN di Jawa Tengah.</li> <li>• Variabel tingkat suku bunga secara signifikan dan dalam jangka panjang mempunyai pengaruh negatif terhadap PMDN di Jawa Tengah</li> </ul>
--	---	--	--	---

3	<p>Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi investasi swasta di Jawa Tengah oleh Hadi Sasana 2008</p>	<p>Untuk meneliti faktor - faktor yang mempengaruhi investasi swasta di Jawa Tengah</p>	<p>Metode regresi <i>Ordinary Least Square</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Investasi swasta</li> <li>• Tingkat bunga</li> <li>• Inflasi</li> <li>• Pengeluaran pemerintah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel tingkat suku bunga memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan investasi swasta di Jawa Tengah.</li> <li>• Variabel inflasi memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap investasi swasta di Jawa Tengah.</li> <li>• Pengeluaran pemerintah memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan investasi swasta di Jawa Tengah</li> </ul>
---	---	---	--	--	--

## 2.6 Kerangka Berfikir

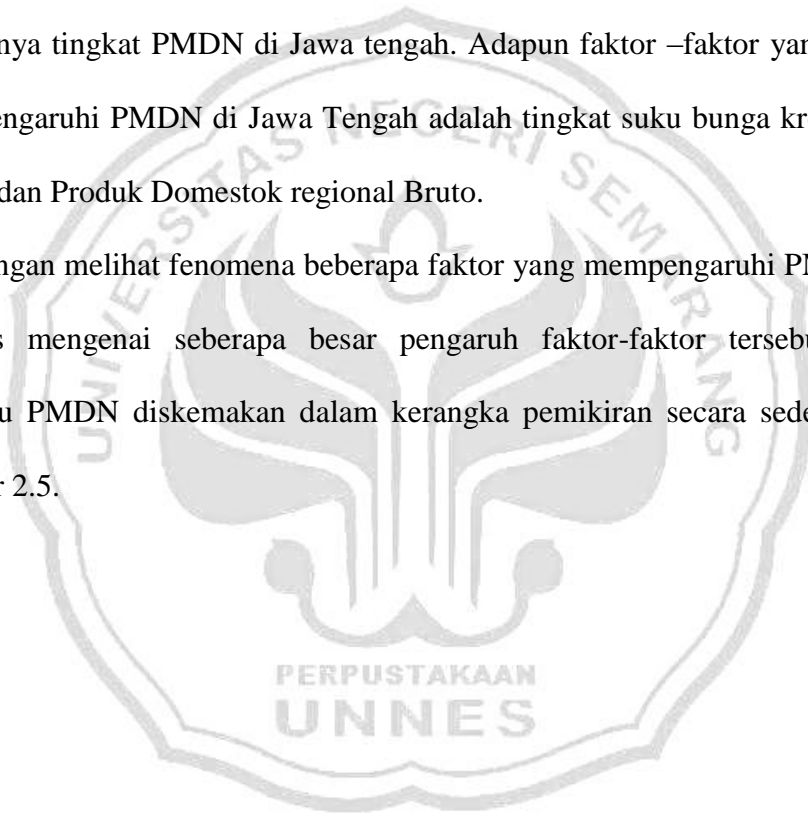
Jawa Tengah membutuhkan akumulasi dana yang cukup besar dalam melakukan pembangunan ekonominya. Namun usaha penghimpunan sumber dana yang digunakan untuk membiayai pembangunan mengalami kesulitan dalam upaya pembentukan modal, baik yang bersumber dari penerimaan pemerintah yaitu pajak dan ekspor barang dan jasa ke luar negeri maupun yang berasal dari penghimpunan dana dari masyarakat melalui tabungan. Oleh karena itu, penerahan dana dari investasi yang bersumber dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki peran penting sebagai alternatif pembiayaan untuk upaya pembangunan perekonomian Jawa Tengah.

Untuk dapat menarik PMA, pemerintah harus menciptakan berbagai fasilitas yang diperlukan. Selain itu, pemerintah biasanya juga harus menawarkan beberapa keringanan fiskal untuk menarik PMA. Dengan demikian, pembangunan di beberapa sektor ekonomi lainnya harus dikorbankan dan pemerintah tidak memperoleh pendapatan yang berarti dari adanya PMA yang masuk. Oleh karena itu, pemberdayaan investasi – investasi daerah dalam rangka memacu pertumbuhan PMDN merupakan hal yang lebih penting untuk diupayakan.

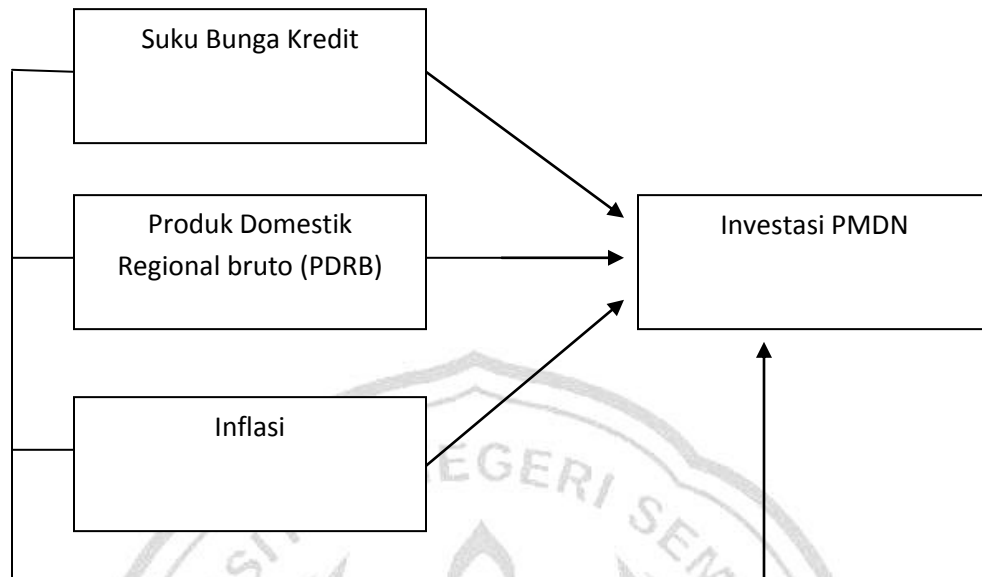
PMDN sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan di Jawa Tengah ternyata memiliki perkembangan yang berbeda antara periode sebelum krisis dengan periode setelah krisis. Perkembangan realisasi PMDN pada periode sebelum krisis menunjukkan tren yang cenderung meningkat. Sedangkan pada

periode paska krisis justru menunjukkan kondisi yang berbeda, perkembangan realisasi PMDN cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun, meskipun telah terjadi perbaikan kondisi perekonomian. Perbedaan ini tentunya mengakibatkan kinerja PMDN dalam pembiayaan pembangunan ikut terganggu. Fluktuasi tersebut terjadi karena adanya perubahan pada faktor –faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat PMDN di Jawa tengah. Adapun faktor –faktor yang disinyalir mempengaruhi PMDN di Jawa Tengah adalah tingkat suku bunga kredit, tingkat inflasi, dan Produk Domestik regional Bruto.

Dengan melihat fenomena beberapa faktor yang mempengaruhi PMDN, maka analisis mengenai seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap perilaku PMDN diskemakan dalam kerangka pemikiran secara sederhana pada gambar 2.5.







Gambar 2.5

## Kerangka Berfikir Penelitian

## 2.6 Hipotesis Penelitian

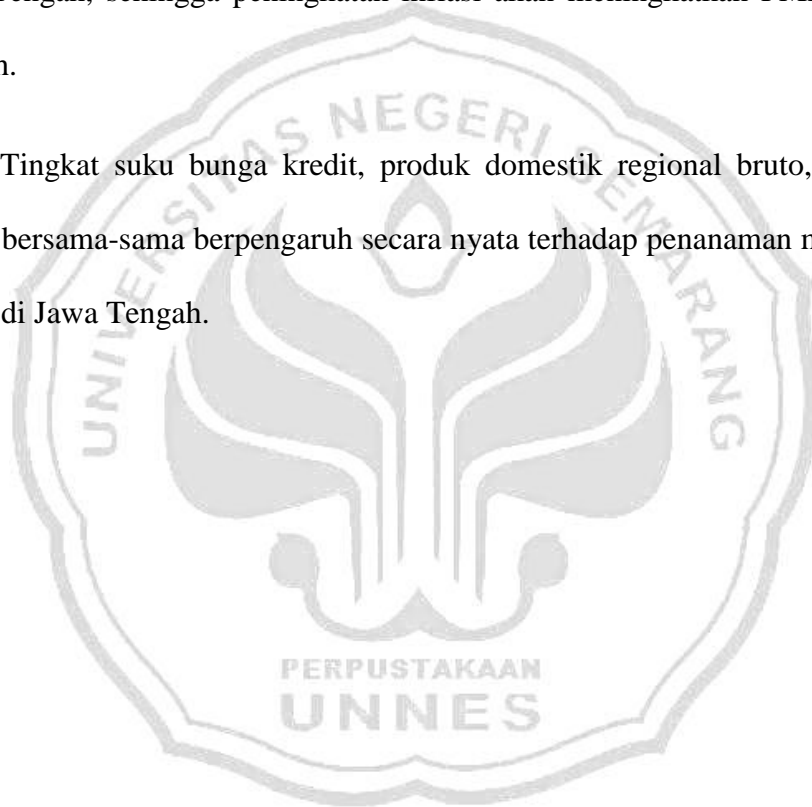
Berdasarkan teori ekonomi dan penelitian terdahulu tentang investasi maka hipotesa yang diajukan untuk diteliti adalah :

1. Tingkat suku bunga kredit diduga mempunyai pengaruh negatif terhadap PMDN di Jawa Tengah, sehingga peningkatan suku bunga kredit akan menurunkan PMDN di Jawa Tengah.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diduga mempunyai pengaruh positif terhadap PMDN di Jawa Tengah, sehingga peningkatan PDRB akan meningkatkan PMDN di Jawa Tengah.

3. Tingkat inflasi diduga mempunyai pengaruh positif terhadap PMDN di Jawa Tengah, sehingga peningkatan inflasi akan meningkatkan PMDN di Jawa Tengah.

4. Tingkat suku bunga kredit, produk domestik regional bruto, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap penanaman modal dalam negeri di Jawa Tengah.



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, di mana di dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan ilmiah terhadap keputusan manajerial dan ekonomi. Pendekatan ini berangkat dari data yang kemudian data ini diproses dan dimanipulasi menjadi informasi yang berharga bagi pengambilan keputusan (Hasan, 2002a). Obyek penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi PMDN di Jawa Tengah tahun 1985-2010.

#### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat *time series* dari tahun 1985 sampai dengan 2010. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber di antaranya:

1. Badan Pusat Statistik (BPS)
2. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia
3. Badan Penanaman Modal Daerah (BPMD)

### 3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah realisasi PMDN yang terdiri dari realisasi PMDN pada semua sektor perekonomian di Jawa Tengah yang dinyatakan dalam milyar rupiah selama periode 1985-2010. Data PMDN diperoleh dari Badan Koordinasi Penanaman Modal.

2. Suku Bunga Kredit

Suku Bunga kredit dalam penelitian ini merupakan suku bunga pinjaman investasi bank umum di Jawa Tengah, yang dinyatakan dalam persen selama periode 1985-2010. Data tingkat suku bunga kredit investasi tersebut diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia terbitan Bank Indonesia.

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto adalah PDRB Jawa Tengah berdasarkan harga konstan 2000 periode 1985-2010, yang dinyatakan dalam milyar rupiah per tahun. Data PDRB tersebut di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

4. Inflasi

Inflasi dalam penelitian merupakan data tingkat inflasi tahunan di Jawa Tengah periode 1985-2010, yang dinyatakan dalam satuan persen. Data inflasi diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia terbitan Bank Indonesia.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data sekunder dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi, yaitu suatu cara untuk memperoleh data informasi mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan-laporan tertulis, baik berupa angka ataupun keterangan (Hasan, 2002a). Selain data - data tertulis, untuk kepentingan penelitian ini juga digali berbagai data, informasi dan referensi dari berbagai sumber pustaka, media massa dan internet.

### 3.5 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil sederhana (*Ordinary Least Square*). Penyelesaian regresi berganda tersebut dilakukan dengan bantuan program *Eviews 6.1*. Fungsi persamaan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{PMDN} = f(\text{SBK}, \text{PDRB}, \text{INF})$$

Secara pengertian ekonomi, penjelasan fungsi matematis tersebut adalah perubahan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) akan dipengaruhi oleh perubahan tingkat suku bunga kredit (SBK), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan tingkat inflasi.

Namun dikarenakan adanya beda variabel independen, maka persamaan regresi ditransformasikan ke logaritma berganda dengan menggunakan logaritma natural (ln) menjadi sebagai berikut:

$$\text{LnPMDN} = \alpha + \beta_1 \text{SBK} + \beta_2 \text{LnPDRB} + \beta_3 \text{INF} + \mu_i$$

Keterangan :

PMDN = Penanaman Modal Dalam Negeri (Miliar Rp)

SBK = Suku Bunga Kredit (%)

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto (Miliar Rp)

INF = Inflasi (%)

$i$  = Observasi ke  $i$

$\mu$  = Kesalahan yang disebabkan oleh faktor acak

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Parameter elastisitas

Menurut Gujarati alasan menggunakan analisis regresi dalam transformasi log adalah:

1. Parameter ( $\beta$ ) dapat langsung menunjukkan koefisien elastisitas, yaitu presentasi perubahan dalam variabel dependen untuk persentase perubahan tertentu dalam variabel independen.
2. Gejala heterokedastisitas dapat dikurangi karena transformasi logaritma akan dapat memperkecil skala variabel-variabel yang diukur.

Sebelum melakukan intepretasi terhadap hasil regresi dari model yang akan digunakan, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik. Pengujian yang dilakukan meliputi uji terhadap gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selain itu, juga dilakukan pengujian secara statistika yang

meliputi uji signifikansi bersama-sama (uji statistik F), uji signifikansi parameter individu (uji statistik t), dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

### **3.5.1 Pengujian Statistik**

#### **3.5.1.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi  $R^2$  pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Gujarati, 2007).

#### **3.5.1.2 Uji Signifikasi ( Uji Statistik F )**

Uji F yaitu pengujian untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel - variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Uji F dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menentukan tingkat signifikansi sehingga diperoleh nilai F-tabel. Kemudian membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel pada  $\alpha = 5\%$ .

Kriteria pengujian uji F :

- a. Jika  $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ), maka artinya seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

- b. Jika  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ), maka artinya seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

### 3.5.1.3 Uji Signifikansi Parameter Individu ( Uji Statistik t)

Uji t yaitu pengujian untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara satu per satu. Uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan probabilitas t-hitung terhadap tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ .

Kriteria pengujian uji-t:

- a. Jika probabilitas t-hitung  $<$  derajat kepercayaan  $\alpha = 5\%$  maka, variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- b. Jika probabilitas t-hitung  $>$  derajat kepercayaan  $\alpha = 5\%$  maka, variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan:

Hipotesis yang diuji pada uji statistik t adalah sebagai berikut :

- a. SBK – PMDN

$H_0 : \alpha_1 = 0$  tidak ada pengaruh antara tingkat suku bunga kredit (SBK) dengan penanaman modal dalam negeri (PMDN).

$H_a : \alpha_1 < 0$  ada pengaruh negatif antara tingkat suku bunga kredit (SBK) dengan penanaman modal dalam negeri (PMDN).



b. PDRB – PMDN

$H_0 : \alpha_1 = 0$  tidak ada pengaruh antara produk domestik regional bruto (PDRB) dengan penanaman modal dalam negeri (PMDN).

$H_a : \alpha_1 > 0$  ada pengaruh positif antara produk domestik regional bruto (PDRB) dengan penanaman modal dalam negeri (PMDN).

c. INF – PMDN

$H_0 : \alpha_1 = 0$  tidak ada pengaruh antara tingkat inflasi (INF) dengan penanaman modal dalam negeri (PMDN).

$H_a : \alpha_1 > 0$  ada pengaruh positif antara tingkat inflasi (INF) dengan penanaman modal dalam negeri (PMDN)..

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1.  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak apabila  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel atau jika probabilitas  $t$  hitung  $>$  tingkat signifikansi 0,05, artinya adalah salah satu variable independen tidak mempengaruhi variable dependen secara signifikan.

2.  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima apabila  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, atau jika probabilitas  $t$  hitung  $<$  tingkat signifikansi 0,05, artinya adalah salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

#### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji-t hanya akan valid jika residual yang didapatkan mempunyai distribusi normal. Salah satu metode untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Jarque-Bera (Uji J-B). Jika nilai probabilitas  $\rho$  dari statistik JB  $>$  signifikansi  $\alpha = 5\%$  maka dapat dikatakan model sudah memiliki residual yang berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai probabilitas  $\rho$  dari statistik JB  $<$  signifikansi  $\alpha = 5\%$  maka, menolak hipotesis artinya residual mempunyai distribusi tidak normal (Widarjono, 2009:49).

#### **3.5.2.2 Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas (Prishardoyo & Nihayah, 2011:18), sedangkan menurut Hasan (2002b:292) multikolinearitas berarti antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain dalam model regresi saling berkorelasi linier.

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan kaidah “*auxiliary regression*”. Penggunaan kaidah ini dilakukan dengan cara meregres masing-masing variabel independen dengan variabel independen yang lain. Apabila hasil dari proses meregres masing-masing variabel independen dengan variabel independen yang lain tersebut menunjukkan adanya nilai  $R^2$  yang lebih rendah dari  $R^2$  model utama, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

### 3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya (Hasan, 2002b:302). Artinya, setiap observasi mempunyai reabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model. Gejala heteroskedastisitas lebih sering dijumpai dalam data silang tempat daripada data runtut waktu, maupun juga sering muncul dalam analisis yang menggunakan data rata-rata (Prishardoyo & Nihayah, 2011:26).

Dalam heteroskedastisitas menunjukkan *disturbance* yang dapat ditunjukkan dengan adanya *conditional variance*  $Y_i$  bertambah pada waktu  $X$  bertambah. Dapat dikatakan bahwa heteroskedastisitas menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil taksiran dapat menjadi kurang dari semestinya, melebihi dari semestinya dan menyesatkan.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas maka dapat dilakukan dengan menggunakan *White Test*. Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat probabilitas *Obs\*R-squared*. Apabila nilai probabilitas *Obs\*R-squared* lebih besar dari taraf nyata tertentu maka persamaan tersebut tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, begitu juga sebaliknya.

#### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti bahwa adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS terkait dengan variabel bebas adalah tidak ada hubungan antara variabel gangguan yang satu dengan variabel gangguan yang lain, yang dapat dinyatakan dengan;

$$E(e_i e_j) = 0 \text{ dimana } i \neq j$$

Untuk melihat ada tidaknya masalah autokorelasi dalam penelitian ini, maka digunakan metode Durbin Watson sebagai alat ujinya. Metode ini yang paling populer digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi. Yang harus dilakukan adalah dengan membandingkan nilai DW statistik dengan nilai DW tabel. Dalam membandingkan keduanya ada aturan yang harus dipatuhi yaitu tabel DW terdiri atas 2 nilai yaitu batas bawah ( $d_L$ ) dan batas atas ( $d_U$ ). Nilai-nilai ini dapat

digunakan sebagai pembanding uji DW, dengan aturan sebagai berikut (Prishardoyo & Nihayah, 2011);

1. Bila  $DW > d_L$  ; berarti ada korelasi positif.
2. Bila  $d_L \leq DW \leq d_U$  ; tidak dapat diambil kesimpulan apa-apa.
3. Bila  $d_U < DW < 4-d_U$  ; tidak berkorelasi positif maupun negatif.
4. Bila  $4-d_U \leq DW \leq 4-d_L$  ; tidak dapat diambil kesimpulan apa-apa.
5. Bila  $DW > 4-d_L$  ; berarti ada korelasi negatif.

Lebih jelasnya dapat diterapkan seperti dalam gambar berikut:



Gambar 3.1

Uji Statistik Durbin Watson

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

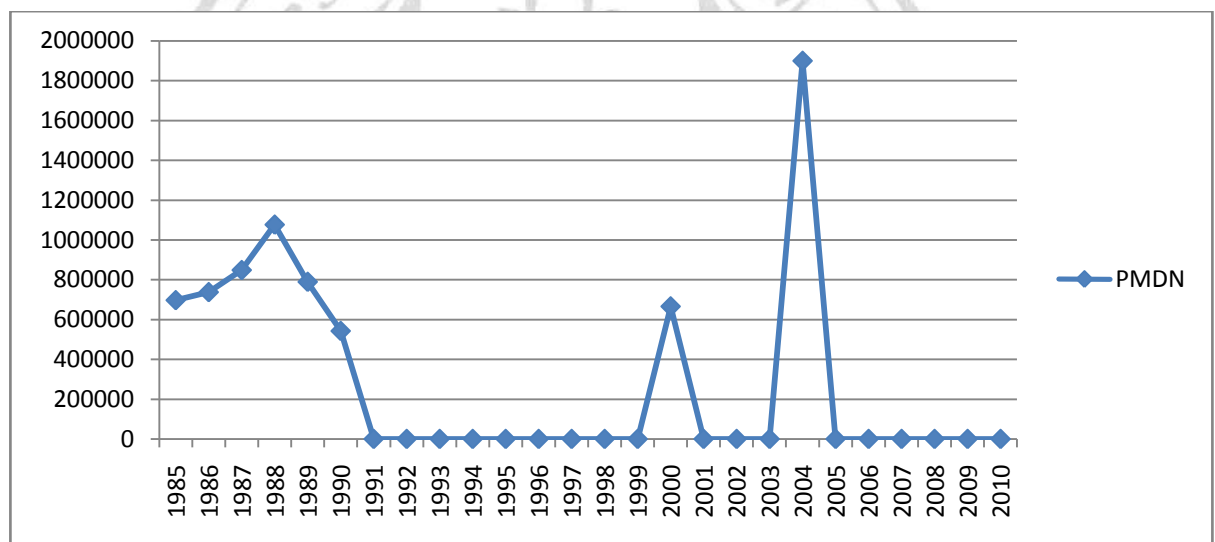
#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Perkembangan PMDN di Jawa Tengah**

Investasi menjadi topik yang sering muncul saat ini dalam pembahasan keadaan perekonomian Indonesia dalam lingkup umum dan Provinsi Jawa Tengah pada khususnya. Apalagi Negara Indonesia beberapa tahun yang lalu masih terpuruk akibat krisis ekonomi. Hal ini menjadi cermin bahwa pemerintah tidak mampu membuat kebijakan untuk mengembalikan tingkat investasi seperti sebelum krisis. Hal ini juga berdampak pada tingkat provinsi, dimana penyerapan nilai investasi juga mengalami penurunan. Namun tiga tahun terakhir nilai investasi yang masuk di Jawa Tengah mengalami kenaikan, ini menjadi nilai positif dalam perekonomian khususnya dalam lingkup provinsi Jawa Tengah.

Perkembangan PMDN di Jawa Tengah selama periode tahun 1985-2010 dapat dilihat pada gambar 4.1. Realisasi PMDN di Jawa Tengah pada tahun 1985-2007 mengalami tren pertumbuhan yang naik turun sebagai perekonomian saat itu. Perkembangan investasi yang mengesankan sejak awal Orde Baru tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari berbagai kebijakan pemerintah yang pada akhirnya menyebabkan meningkatnya realisasi investasi di Jawa Tengah. Berbagai kebijakan pemerintah tersebut diantaranya adalah kebijakan dibukanya penanaman modal asing

di Indonesia pada awal Orde Baru, kebijakan subsidi suku bunga melalui penyaluran berbagai skim kredit likuiditas, dilepaskannya pagu kredit perbankan, deregulasi sektor perbankan yang mempermudah pendirian bank, serta deregulasi di pasar modal. Sejak diterapkannya berbagai kebijakan tersebut, sumber-sumber pembiayaan investasi menjadi lebih beragam karena tidak terkonsentrasi pada pinjaman utang luar negeri saja. Hal tersebut pada akhirnya mendorong meningkatnya kegiatan investasi sebagaimana tercermin dari perkembangan realisasi PMDN yang cenderung meningkat pada tahun 1985-2010.



Gambar 4.1

Perkembangan Realisasi PMDN di Jawa Tengah

Periode 1985-2010

Pada Gambar 4.1 terlihat bahwa perkembangan realisasi PMDN di Jawa Tengah mengalami fluktuasi namun cenderung tetap. Pertumbuhan PMDN, yang cenderung meningkat tiap tahunnya, pada periode 1997 – 1999 telah mengalami perubahan menjadi tren yang negatif. Hal ini merupakan imbas dari krisis moneter yang melanda Jawa Tengah yang ditandai dengan inflasi sampai besaran 70,28 persen pada tahun 1998. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya kepercayaan para investor terhadap perekonomian sehingga nilai PMDN yang terjadi relatif lebih kecil daripada tahun-tahun sebelumnya. Pada periode paska krisis, pemerintah mulai menata kestabilan perekonomiannya yang menyebabkan tingkat inflasi dapat ditekan sehingga para investor mulai mendapat kepercayaan untuk kembali menanamkan modalnya dan nilai PMDN kembali mengalami kenaikan. Namun hal ini tidak berlangsung lama karena pertumbuhan PMDN mengalami fluktuasi. Pertumbuhan PMDN mengalami tingkat penurunan yang terendah pada tahun 1999, yaitu sebesar Rp 300.574,44 juta dengan laju pertumbuhan yang turun sebesar 0,6805% persen dari tahun sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan PMDN dengan tingkat kenaikan yang tertinggi terjadi pada tahun 2005, yaitu sebesar Rp 5.756.775,87 juta dengan laju pertumbuhan yang naik sebesar 2,0298 persen dari tahun sebelumnya.

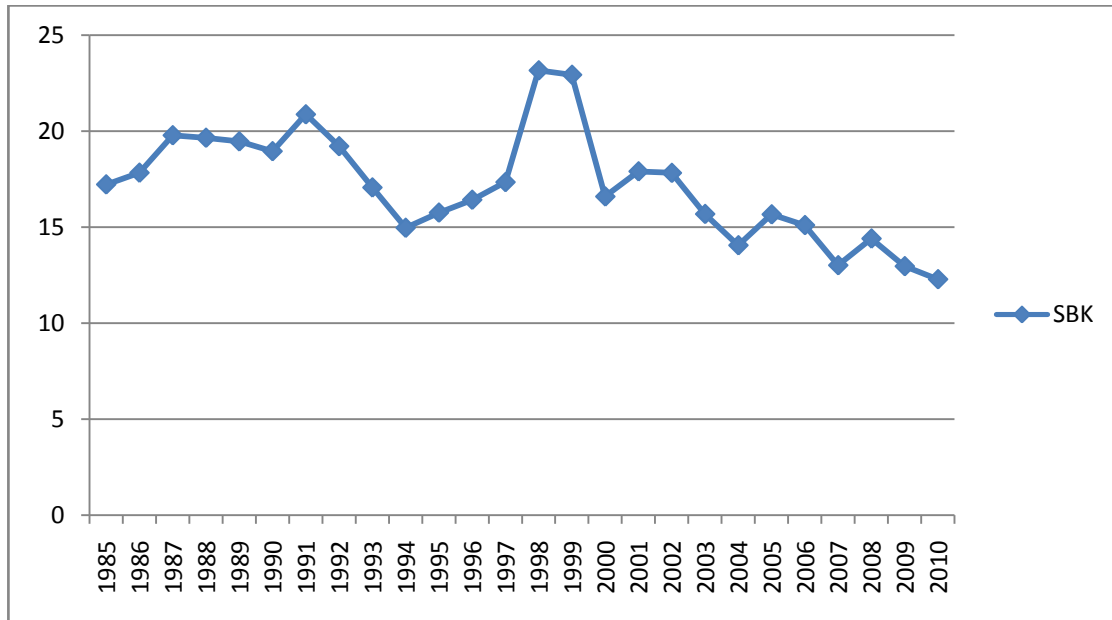


## **4.1.2 Perkembangan Faktor-faktor yang mempengaruhi PMDN di Jawa Tengah**

### **4.1.2.1 Perkembangan Suku Bunga Kredit di Jawa Tengah**

Teori Klasik menyatakan bahwa keputusan apakah suatu investasi akan dilakukan atau tidak tergantung dari tingkat suku bunga yang merupakan biaya dari penggunaan dana (Nopirin, 1992). Keinginan untuk melakukan investasi akan semakin kecil apabila tingkat suku bunga adalah tinggi. Hal ini dikarenakan besarnya pengeluaran yang dikeluarkan oleh investor dalam suatu investasi akan bertambah sebagai akibat dari tingginya tingkat bunga yang merupakan biaya dari penggunaan dana (*cost of capital*) yang harus dibayarkan untuk dana investasi tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat suku bunga akan semakin mendorong investor untuk melakukan investasi. Hal ini dikarenakan biaya penggunaan dana semakin kecil sehingga tingkat keuntungan yang diharapkan semakin besar (Samuelson dan Nordhaus, 1998).

Perkembangan suku bunga kredit investasi bank umum di Jawa Tengah pada tahun 1985 – 2010 dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2

## Perkembangan Suku Bunga Kredit di Jawa Tengah

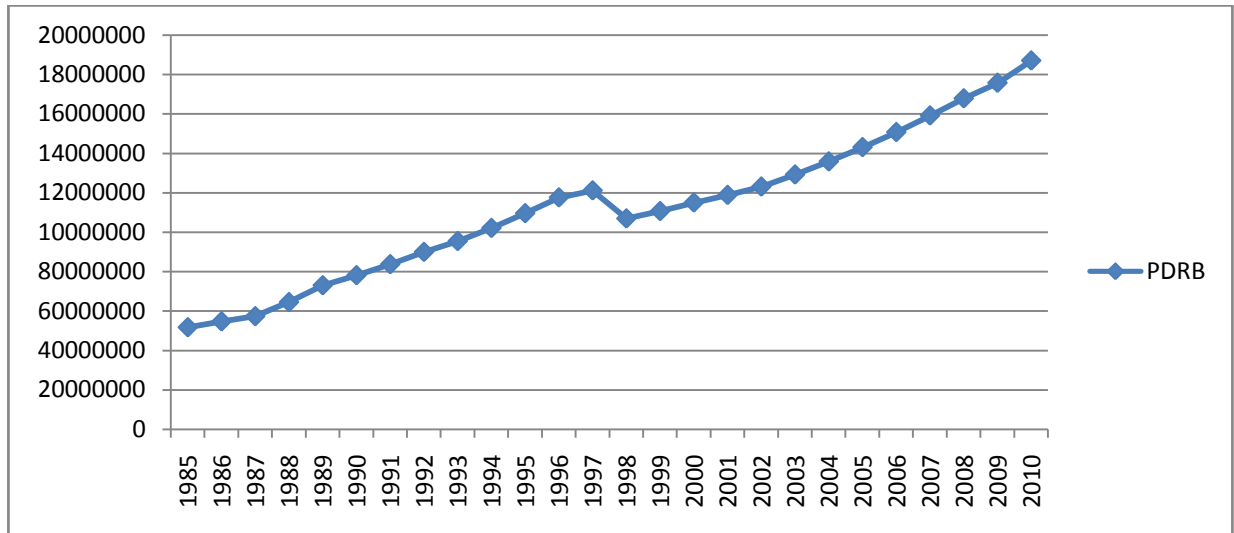
Periode 1985-2010

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa perkembangan suku bunga kredit investasi pada bank umum mengalami fluktuasi yang bervariasi. Tingkat suku bunga kredit yang terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 12,28 persen. Kebijakan untuk menurunkan suku bunga kredit menjadi sebesar 12,28 persen merupakan suatu kebijakan yang tepat karena pada titik suku bunga kredit yang paling rendah tersebut besarnya investasi yang terjadi mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Sedangkan tingkat suku bunga kredit yang tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 23,16 persen. Kondisi ini disebabkan oleh adanya krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada waktu itu, yang terutama dipicu oleh sektor moneter.

#### 4.1.2.2 Perkembangan PDRB di Jawa Tengah

Pertumbuhan ekonomi daerah mencerminkan keadaan perekonomian disuatu daerah. Dimana pertumbuhan ekonomi itu merupakan gambaran tingkat perkembangan ekonomi yang terjadi. Jika terjadi pertumbuhan yang positif, hal ini menunjukkan adanya peningkatan perekonomian dibandingkan dengan tahun yang lalu. Sebaliknya Jika terjadi pertumbuhan yang negatif, hal ini menunjukkan adanya penurunan perekonomian dibandingkan dengan tahun yang lalu. Perhitungan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dari tahun ke tahun itu dilakukan dengan perhitungan angka *Produc Domestic Regional Bruto* (PDRB) atas dasar konstan.

Pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah mengalami perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada saat terjadi krisis ekonomi yang melanda negara Indonesia pada pertengahan tahun 1997 membawa dampak terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, dimana pada tahun 1998 pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah mengalami penurunan yang sangat tajam daripada tahun-tahun sebelumnya yaitu mencapai minus 12,37 %. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya perekonomian Jawa Tengah mulai membaik lagi. Kondisi tersebut dapat dilihat dari grafik di bawah ini :



Gambar 4.3

Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Tengah

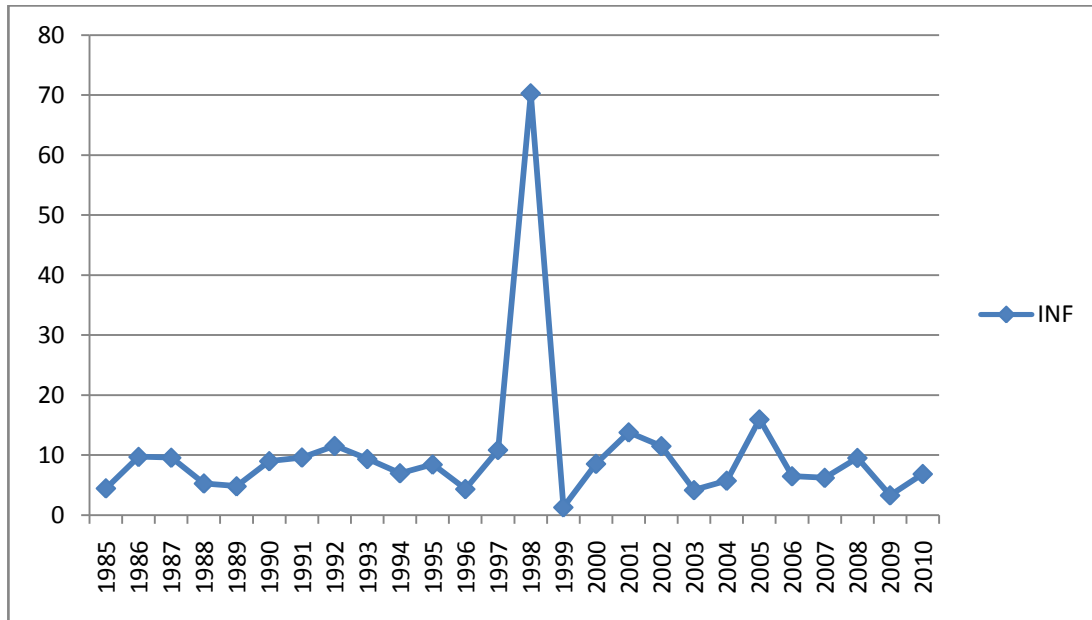
Periode 1985-2010

Gambar 4.3 memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah mengalami perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Selama tahun pengamatan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah rata-rata mencapai 6,07 persen dengan pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi pada tahun 1992 sebesar 7,44 persen dan yang paling rendah pada tahun 1998 sebesar minus 11,74 persen. Kondisi ini disebabkan oleh penurunan sumbangan sektor industri, perdagangan, hotel, dan restoran sebagai dampak dari adanya krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada pertengahan tahun 1997.

#### 4.1.2.3 Perkembangan Tingkat Inflasi di Jawa Tengah

Kondisi perekonomian suatu daerah dapat ditentukan dari besarnya angka inflasi. Angka inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas ekonomi yang mencerminkan perubahan harga di suatu daerah. Laju inflasi biasanya disebabkan oleh naik turunnya produksi barang dan jasa, distribusinya, dan juga disebabkan oleh peredaran uang di suatu daerah (Setyowati dan Fatimah, 2007). Di Jawa Tengah, laju inflasi banyak dipengaruhi oleh adanya perubahan harga yang ditentukan oleh kebijakan pemerintah, misalnya harga BBM dan perubahan tarif. Tingkat inflasi yang tinggi akan sangat merugikan perekonomian suatu daerah yang pada akhirnya merupakan malapetaka bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah. Dari sisi lain, dengan adanya tingkat harga yang tinggi menyebabkan suatu daerah akan kalah bersaing dengan daerah-daerah lain dalam pasar bebas.

Perkembangan tingkat inflasi tahunan yang terjadi di Jawa Tengah pada periode 1985 – 2010 dapat dilihat pada Gambar 4.4. Perkembangan tingkat inflasi pada periode sebelum krisis menunjukkan kecenderungan untuk berfluktuasi yang besarnya relatif kecil. Inflasi di Jawa Tengah mengalami titik tertingginya pada tahun 1998 di mana inflasi yang terjadi mencapai besaran 70,28 persen. Kondisi tersebut terjadi sebagai dampak dari guncangan krisis ekonomi yang melanda pada waktu itu.



Gambar 4.4

## Perkembangan Laju Inflasi di Jawa Tengah

Periode 1985-2010

Pada Grafik 4.4 dapat dilihat bahwa setelah tahun 1998 tingkat inflasi mulai menurun. Pada tahun 1999, tingkat inflasi mengalami penurunan yang signifikan sehingga inflasi berada pada titik terendahnya, yaitu sebesar 1,33 persen. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam perekonomian Indonesia paska krisis ekonomi. Berbagai kebijakan pemerintah paska krisis ekonomi dan ketersediaan berbagai kebutuhan pokok mendorong terjadinya pemulihan kondisi perekonomian. Namun tingkat inflasi di Indonesia pernah mencapai besaran dua digit pada periode paska krisis, yaitu pada tahun 2005 yang nilainya sebesar 15,97 persen. Kondisi

tersebut disebabkan oleh adanya kenaikan harga BBM yang terutama didorong oleh kenaikan harga minyak dunia.

#### 4.2 Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, PDRB, dan Tingkat Inflasi Terhadap PMDN di Jawa Tengah

Dalam menganalisis pengaruh antara suku bunga kredit, PDRB, dan tingkat inflasi terhadap PMDN di Jawa Tengah dilakukan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan *Microsoft Office Excel 2003* dan hasil olahan tersebut selanjutnya diestimasi dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) *Eviews 6.1*. Hasil estimasi model PMDN di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1  
Ringkasan Hasil Regresi Model PMDN

Variabel dependen : LNPMDN

Variabel	Koefisien	Std. Error	t- Statistik	Probabilit as	Keterangan
C	14.88789	11.10299	1.340891	0.1936	Tidak Signifikan pada $\alpha=5\%$
SBK	-0.173288	0.078511	-2.207175	0.0380	Signifikan pada $\alpha=5\%$
LNPDRB	0.097260	0.553544	0.175703	0.8621	Tidak Signifikan pada $\alpha=5\%$
INF	0.019231	0.014070	1.866860	0.0455	Signifikan pada $\alpha=5\%$
R-squared		0.703419			
F-statistic		3.194271			
Prob(F-statistic)		0.043467			Signifikan pada $\alpha=5\%$

Sumber: Lampiran C, hasil perhitungan regresi

Berdasarkan hasil regresi, maka model ekonometrika yang dihasilkan, yaitu sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$\ln \text{PMDN} = 14.88789 - 0.173288 \text{ SBK} + 0.097260 \ln \text{PDRB} + 0.019231 \text{ INF} + e$$

Menurut Gujarati (1999), model ekonometrika yang baik harus memenuhi kriteria ekonometrika dan kriteria statistik. Berdasarkan kriteria ekonometrika, model yang digunakan harus sesuai dengan asumsi klasik, artinya terbebas dari gejala multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Kesesuaian model dengan kriteria statistik dilihat dari hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji statistik F, dan uji statistik t.

#### **4.2.1 Pengujian Statistik**

##### **4.2.1.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ini menunjukkan tingkat/derajat keakuratan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil regresi diperoleh nilai  $R^2 = 0.703419$  yang berarti bahwa PMDN di Jawa Tengah dapat dijelaskan oleh variasi model dari suku bunga kredit, PDRB, dan tingkat inflasi sebesar 70,3419 % dan sisanya sebesar 29,6581 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model tersebut.



#### 4.2.1.2 Uji Signifikasi (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *independen* secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel *dependen*. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai F-hitung dengan F-tabel ( $\alpha$ ; k-1, n-k).

Jumlah observasi,  $n = 26$

Jumlah parameter,  $k = 4$

Nilai Ftabel,  $df = (k-1, n-k) = (4-1, 26-4) = (3,22)$ ,  $\alpha = 5\% \rightarrow 3,05$

Hasil yang diperoleh yaitu nilai Fhitung = 3.194271 > Ftabel = 3,05 keputusannya adalah Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Sehingga hasil uji-F menyatakan bahwa variabel suku bunga kredit, produk domestik regional bruto, dan tingkat inflasi secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Jawa Tengah.

#### 4.2.1.3 Uji signifikan Parameter Individu (Uji Statistik t)

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan uji t-statistik. Pengujian parsial dari setiap variabel independen menunjukkan pengaruh dari keempat variabel independen, yakni suku bunga kredit, PDRB, dan tingkat inflasi secara individual terhadap variabel dependen, yakni penanaman modal dalam negeri (PMDN). Pengujian uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan nilai t-tabel. Dimana nilai t-tabel diperoleh dari  $\alpha$  ;  $df (n-k)$ .

Nilai t tabel = ( $\alpha = 0,05 : df = 22$ ) = 1,717.

Tabel 4.2 Hasil Pengujian Regresi Secara Parsial (Uji-t)

Variabel	t-statistik	Probabilitas	t-tabel	Kesimpulan
Suku Bunga Kredit	-2.207175	0.0380	1,717	Signifikan pada $\alpha = 5\%$
PDRB	0.175703	0.8621	1,717	Tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$
Tingkat Inflasi	1.866860	0.0455	1,717	Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber : Lampiran C, hasil penghitungan regresi.

a. Suku bunga kredit

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai t-hitung = -2.207175 , sehingga diperoleh hasil t-hitung (-2.207175) > t-tabel (1.717), maka keputusannya adalah Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hasil dari uji t tersebut menyatakan bahwa suku bunga kredit ada pengaruh negatif terhadap penanaman modal dalam negeri di Jawa Tengah dan korelasi sesuai dengan hipotesis serta signifikan secara statistik, sehingga dapat dinyatakan bahwa suku bunga kredit berpengaruh secara nyata terhadap penanaman modal dalam negeri di Jawa Tengah

b. Produk domestik regional bruto (PDRB)

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai t-hitung = 0.175703 , sehingga diperoleh hasil t-hitung (0.175703) < t-tabel (1.717), maka keputusannya adalah Hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak. Hasil dari uji t tersebut menyatakan bahwa PDRB tidak ada pengaruh terhadap penanaman modal dalam negeri di Jawa Tengah dan korelasi tidak sesuai dengan hipotesis serta tidak signifikan secara statistik, sehingga dapat dinyatakan bahwa PDRB tidak berpengaruh secara nyata terhadap penanaman modal dalam negeri di Jawa Tengah

- c. Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai t-hitung = 1.866860 , sehingga diperoleh hasil t-hitung (1.866860) > t-tabel (1.717), maka keputusannya adalah Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hasil dari uji t tersebut menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap penanaman modal dalam negeri di Jawa Tengah dan korelasi sesuai dengan hipotesis serta signifikan secara statistik, sehingga dapat dinyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara nyata terhadap penanaman modal dalam negeri di Jawa Tengah.

### 4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi serta apakah data dalam penelitian ini sudah berdistribusi secara normal atau belum, karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut maka uji t dan uji F yang dilakukan sebelumnya tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

#### 4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera atau *J-B test*. Apabila nilai J-B hitung lebih besar dari  $\chi^2$  tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual  $u_t$  terdistribusi normal ditolak.

Tabel 4.3  
Hasil Uji Normalitas pada Model PMDN

Jarque-Bera pada Uji Normalitas (J-B hitung)	$\chi^2$ tabel (0,05 ; 26)
17,74894	38,8852

Sumber : Lampiran C, hasil penghitungan regresi.

Berdasarkan hasil penghitungan pada Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa pada model PMDN memiliki nilai J-B hitung sebesar 17,74894 yang lebih kecil daripada nilai  $\chi^2$  tabel yang sebesar 38,8852. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa residual  $u_t$  pada model PMDN terdistribusi normal.

### 4.3.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya hubungan linier yang sempurna dan pasti diantara atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Klien* yaitu membandingkan antara  $R^2$  majemuk dengan  $R^2$  parsial. Jika  $R^2$  majemuk  $>$   $R^2$  parsial, maka dapat disimpulkan bahwa model empirik tidak terkena multikolinieritas dan sebaliknya, jika  $R^2$  majemuk  $<$   $R^2$  parsial maka model empirik terkena gangguan multikolinieritas.

Tabel 4.4  
Hasil Uji *Klien*

Variabel	$R^2$ majemuk	$R^2$ parsial	Keterangan
Suku bunga kredit dengan PDRB, inflasi	0.703419	0.537891	$R^2$ majemuk $>$ $R^2$ parsial (Tidak ada Multikolinieritas)
PDRB dengan suku bunga kredit, inflasi	0.703419	0.432265	$R^2$ majemuk $>$ $R^2$ parsial (Tidak ada Multikolinieritas)
Inflasi dengan suku bunga kredit, PDRB	0.703419	0.290102	$R^2$ majemuk $>$ $R^2$ parsial (Tidak ada Multikolinieritas)

Sumber : Lampiran C, hasil penghitungan regresi.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai  $R^2$  majemuk  $>$   $R^2$  parsial, yakni (0.703419  $>$  0.537891, 0.432265, 0.290102). Berdasarkan metode *Klien* dapat

disimpulkan bahwa model empiris yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas.

#### 4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi klasik yang menjadi bagian dalam prosedur uji disini adalah uji heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas merupakan salah satu asumsi OLS jika varian residualnya tidak sama. Untuk mengetahui gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji White dalam program Eviews yaitu dengan *White heteroskedasticity no cross term*. Keputusan ada tidaknya heteroskedastisitas ditentukan dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- Jika nilai  $\rho$ -value Obs\*R-square  $< \alpha$  , maka dapat disimpulkan bahwa model empiris tidak terbebas dari masalah heteroskedastisitas.
- Jika nilai  $\rho$ -value Obs\*R-square  $> \alpha$  , maka dapat disimpulkan bahwa model empiris bebas dari masalah heteroskedastisitas

Tabel 4.5

Hasil Uji Heterokedastisitas pada Model PMDN

$\rho$ -value Obs*R-square	$\alpha$
0.8800	0.05

Sumber : Lampiran C, hasil penghitungan regresi.

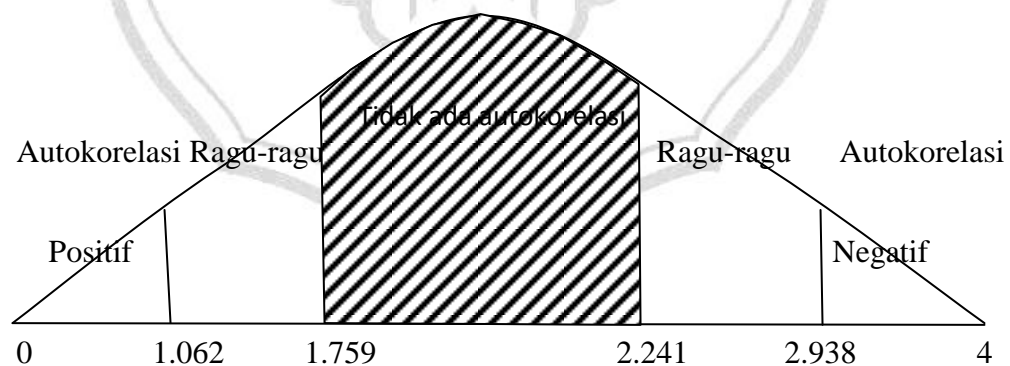
Berdasarkan hasil penghitungan pada Tabel 4.5, dapat dilihat bahwa pada model PMDN memiliki  $\rho$ -value Obs\*R-square sebesar 0.8800 yang nilainya lebih

besar dari  $\alpha$  tabel yang besarnya adalah 0.05. Oleh karena itu dapat disimpulkan pada model PMDN bebas dari masalah heterokedastisitas.

#### 4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana faktor-faktor pengganggu yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Pengujian terhadap gejala autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW). Pengambilan keputusan terdapat atau tidak autokorelasi ditentukan dengan membandingkan nilai DW statistik dengan nilai DW tabel. Tabel DW terdiri dari dua nilai yaitu batas bawah ( $d_L$ ) dan batas atas ( $d_U$ ).

Berdasarkan pengujian regresi diketahui nilai uji DW sebesar 1.881651, sementara DW lower sebesar 1.062 dan nilai DW upper sebesar 1.759, maka dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.5

Uji statistik Durbin Watson

Dari hasil estimasi nilai DW sebesar 1.881651 berada pada daerah menolak autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif, itu berarti dalam model ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

#### **4.4 Interpretasi Hasil**

##### **4.4.1 Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap PMDN di Jawa Tengah**

Hasil regresi persamaan PMDN menunjukkan bahwa suku bunga kredit investasi (SBK) pada periode tahun 1985 – 2010 berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Jawa Tengah. Tingkat suku bunga kredit memiliki pengaruh negatif terhadap investasi swasta di Jawa Tengah sebesar -0.173288. Hal ini memiliki makna bahwa untuk mendukung perkembangan investasi di Jawa Tengah maka tingkat suku bunga yang stabil dan rendah sangat diperlukan dan harus diusahakan oleh Bank Sentral. Karena penurunan tingkat bunga sebesar satu persen akan meningkatkan PMDN sebesar 0.173288 persen.

Hasil dari penelitian ini juga mendukung temuan dari hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hadi Sasana (2008) dalam jurnalnya dengan judul Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi swasta di Jawa Tengah, yang menyatakan bahwa variabel Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Jawa Tengah.



#### **4.4.2 Pengaruh PDRB terhadap PMDN di Jawa Tengah**

Berdasarkan hasil pengujian, variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada periode tahun 1985 – 2010 tidak berpengaruh secara positif dan tidak signifikan secara statistik terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Jawa Tengah periode 1985 -2010. Koefisien dari PDRB sebesar sebesar 0.097260 mempunyai arti bahwa apabila PDRB meningkat sebesar 1 persen maka realisasi PMDN yang terjadi di Jawa Tengah akan meningkat sebesar 0,097260 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*. PDRB memberikan pengaruh tidak nyata secara statistik terhadap peningkatan realisasi PMDN di Jawa Tengah pada tingkat kepercayaan 95 persen ( $\alpha = 0,05$ ).

#### **4.4.3 Pengaruh Inflasi terhadap PMDN di Jawa Tengah**

Berdasarkan hasil regresi persamaan PMDN menunjukkan bahwa tingkat inflasi (INF) pada periode 1985 – 2010 berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PMDN di Jawa Tengah periode 1985 -2010. Koefisien dari inflasi sebesar sebesar 0.019231 mempunyai arti bahwa apabila inflasi meningkat sebesar 1 persen maka realisasi PMDN yang terjadi di Jawa Tengah akan meningkat sebesar 0.019231 persen. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal penelitian, yaitu semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi maka akan meningkatkan PMDN di Jawa Tengah. Hasil ini dikarenakan tingkat inflasi yang terjadi di Jawa Tengah masih lebih rendah dibandingkan dengan tingkat ekspektasi inflasi dari para investor. Oleh karena itu meskipun terjadi kenaikan tingkat inflasi, para investor tetap menambah kegiatan

investasinya dengan pertimbangan tingkat keuntungan yang diharapkan masih lebih tinggi dari tingkat inflasi yang terjadi.

Hasil dari penelitian ini juga mendukung temuan dari hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hadi sasana (2008) dalam jurnalnya dengan judul Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi swasta di Jawa Tengah, yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Jawa Tengah.



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

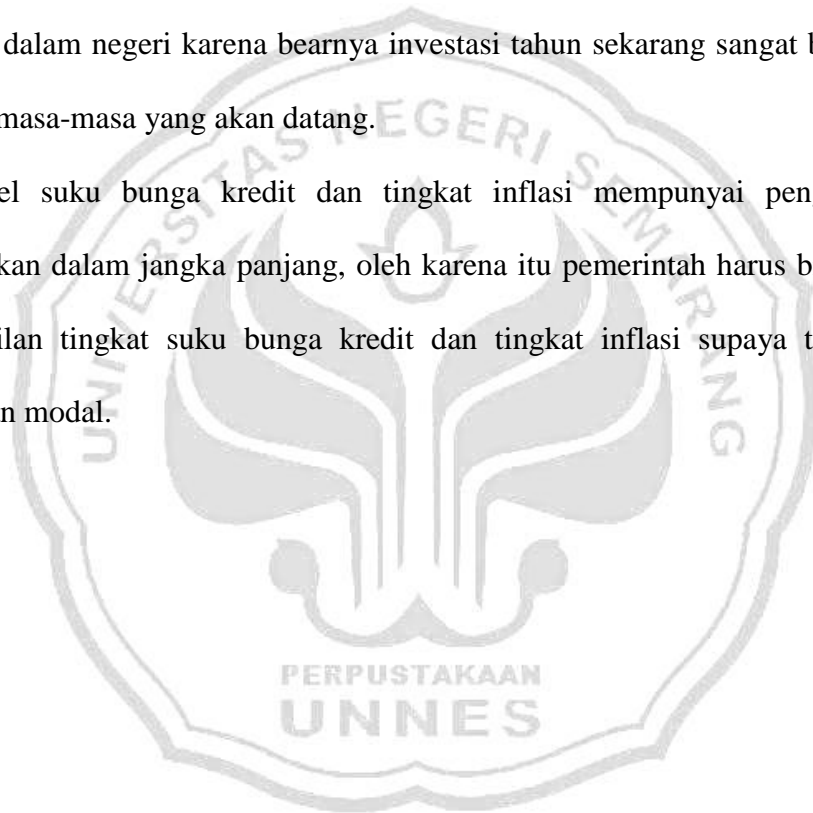
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil beberapa simpulan, antara lain :

1. Dari hasil persamaan regresi menunjukkan koefisien elastisitas variabel suku bunga kredit mempunyai tanda parameter negatif yakni  $-0.173288$  dan signifikan secara statistik ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di Jawa Tengah.
2. Koefisien variabel produk domestik regional bruto mempunyai tanda parameter positif yakni  $0.097260$ . Namun secara statistik menyatakan produk domestik regional bruto tidak berpengaruh secara positif terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di Jawa Tengah.
3. Koefisien variabel inflasi mempunyai tanda parameter positif yakni  $0.019231$  dan signifikan secara statistik ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan inflasi berpengaruh secara positif terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di Jawa Tengah.
4. Berdasarkan Uji Signifikansi diperoleh nilai  $F_{hitung} = 3,194271 > F_{tabel} = 3,05$ . Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel suku bunga kredit (SBK), produk domestik regional bruto (PDRB), dan tingkat inflasi secara bersama – sama berpengaruh secara nyata terhadap penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Jawa Tengah.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang di dapat, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pemerintah hendaknya mampu mendorong investor dalam negeri untuk melaksanakan investasi serta menciptakan iklim yang kondusif bagi penanaman modal dalam negeri karena bearnya investasi tahun sekarang sangat berpengaruh untuk masa-masa yang akan datang.
2. Variabel suku bunga kredit dan tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang, oleh karena itu pemerintah harus bisa menjaga kestabilan tingkat suku bunga kredit dan tingkat inflasi supaya tidak terjadi pelarian modal.



## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. *Jawa Tengah Dalam Angka*. BPS Propinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. *PDRB Jawa Tengah*. BPS Propinsi Jawa Tengah.
- Eni Setyowati dan Siti Fatimah N.H. 2007. *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri di Jawa Tengah Tahun 1980 – 2002*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 8, hal 62-84
- Eachern, Wiliam. 2000. *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*. Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Fakultas Ekonomi UNNES. 2011. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta :Erlangga
- Gujarati, Damodar N. 2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- H.Amiruddin, Sya'ad Afifuddin, Iskandar Syarif, Sirojuzilam. 2003. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Investasi*
- Hasan, M. Iqbal. 2002a. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 2002b. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Inferensif)*. Jakarta: Bumi Akasara
- [http://m.yahoo.com/w/legobpengine/news/bkpm-proyeksikan-investasi-2013-capai-rp390-triliun-160216430--finance.html?orig\\_host\\_hdr=id.berita.yahoo.com&intl=ID&.lang=id-ID](http://m.yahoo.com/w/legobpengine/news/bkpm-proyeksikan-investasi-2013-capai-rp390-triliun-160216430--finance.html?orig_host_hdr=id.berita.yahoo.com&intl=ID&.lang=id-ID)
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Lincoln, Arsyad. 1999. *Pengantar Perencanaan Pengembangan Ekonomi Daerah*. BPFU UGM, Yogyakarta.
- Lubis, Pardamean. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Investasi di Indonesia*. Sumatera utara: sekolah pascasarjana.
- Mankiw, Gregory. 2000. *Makroekonomi*. Jakarta :Erlangga.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFU.

- Prasetyo, P. Eko. 2009. *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Prishardoyo, Bambang., dan Dyah Maya Nihayah. 2011. *Buku Pegangan Aplikasi Komputer*. Semarang: Jurusan Ekonomi Pembangunan UNNES.
- Sadono Sukirno. 2005. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, William D. 1998. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta : PT. Media Global Edukasi
- Sasana, hadi. 2008. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Jawa Tengah*. JEJAK volume 1.
- Tandelin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama, Yogyakarta:BPFE
- Todaro, Michael, P. dan Stephen C. Smith. 2003 .*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, edisi kedelapan*. Jakarta :Erlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2007 Tentang Penanaman Modal*. 2007. Jakarta.
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika, Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonisia.

# Lampiran



## Lampiran 1

### Data Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Suku Bunga Kredit (SBK), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Inflasi (INF)

No.	Tahun	Variabel Penelitian			
		PMDN (miliar Rp)	SBK (%)	PDRB (miliar Rp)	INF (%)
1	1985	697361	17,22	51706006,62	4,49
2	1986	737795	17,83	54672141,21	9,73
3	1987	848629	18,78	57310514,56	9,59
4	1988	1076869	19,65	64463387,18	5,3
5	1989	789500	19,46	72986378,18	4,83
6	1990	542686	18,95	78093814,42	9,02
7	1991	695397,30	20,87	83683818,63	9,62
8	1992	1370565,72	19,21	89910022,89	11,55
9	1993	2984206,94	17,06	95412776,92	9,37
10	1994	1442162,24	14,96	102057249,94	7,00
11	1995	1444641,99	15,75	109551179,01	8,45
12	1996	104119,82	16,42	117549068,05	4,37
13	1997	1953196,71	17,34	121108587,63	10,88
14	1998	940943,54	23,16	106887287,57	70,28
15	1999	300574,44	22,93	110619794,58	1,33
16	2000	666078	16,59	114964201,19	8,57
17	2001	582220,56	17,9	118816400,29	13,81
18	2002	777116,97	17,82	123038541,13	11,52
19	2003	1062158,55	15,68	129166462,45	4,19
20	2004	1900000	14,05	135789872,31	5,76



21	2005	5756775,87	15,66	143051213,88	15,97
22	2006	5067314,48	15,1	150682654,74	6,50
23	2007	1191875,23	13,01	159110253,77	6,24
24	2008	1336340,57	14,4	167790369,85	9,55
25	2009	2570249,47	12,96	175685267,56	3,32
26	2010	2825395,17	12,28	186995500,0	6,88

Sumber: Badan Penanaman Modal Daerah Prov. Jawa Tengah, BPS, BI, 2010



## Lampiran 2

### Hasil Uji Regresi Log Linier

Dependent Variable: LOG(PMDN)

Method: Least Squares

Date: 08/16/12 Time: 23:22

Sample: 1985 2010

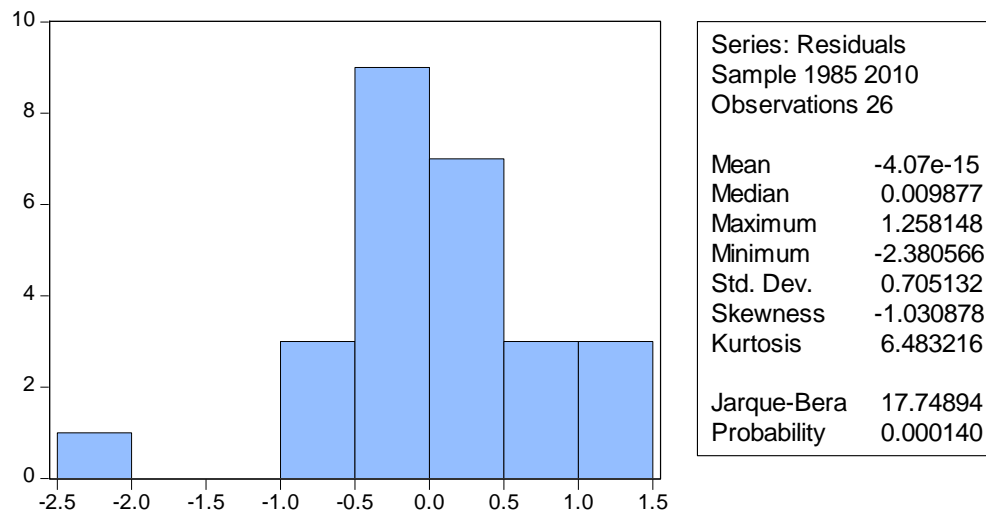
Included observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.88789	11.10299	1.340891	0.1936
SBK	-0.173288	0.078511	-2.207175	0.0380
LOG(PDRB)	0.097260	0.553544	0.175703	0.8621
INF	0.019231	0.014070	1.866860	0.0455
R-squared	0.703419	Mean dependent var		13.91726
Adjusted R-squared	0.498430	S.D. dependent var		0.844860
S.E. of regression	0.751673	Akaike info criterion		2.407608
Sum squared resid	12.43028	Schwarz criterion		2.601161
Log likelihood	-27.29891	Hannan-Quinn criter.		2.463345
F-statistic	3.194271	Durbin-Watson stat		1.881651
Prob(F-statistic)	0.043467			

Sumber: Lampiran C, hasil perhitungan regresi

### Lampiran 3

#### Hasil Uji Normalitas



Sumber : Olah data E-views 6.0



## Lampiran 4

### Hasil Uji Multikolinieritas

Dependent Variable: SBK  
 Method: Least Squares  
 Date: 08/22/12 Time: 21:51  
 Sample: 1985 2010  
 Included observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	101.7765	20.47375	4.971073	0.0001
LOG(PDRB)	-4.635413	1.107737	-4.184581	0.0004
INF	0.096518	0.031484	3.065630	0.0055
R-squared	0.537891	Mean dependent var	17.11692	
Adjusted R-squared	0.497707	S.D. dependent var	2.816801	
S.E. of regression	1.996340	Akaike info criterion	4.328675	
Sum squared resid	91.66361	Schwarz criterion	4.473840	
Log likelihood	-53.27278	Hannan-Quinn criter.	4.370477	
F-statistic	13.38589	Durbin-Watson stat	1.345442	
Prob(F-statistic)	0.000139			

Dependent Variable: LOG(PDRB)  
 Method: Least Squares  
 Date: 08/22/12 Time: 21:53  
 Sample: 1985 2010  
 Included observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.98081	0.366585	54.50529	0.0000
INF	0.009087	0.004950	1.835897	0.0793
SBK	-0.093249	0.022284	-4.184581	0.0004
R-squared	0.432265	Mean dependent var	18.47838	
Adjusted R-squared	0.382897	S.D. dependent var	0.360441	
S.E. of regression	0.283148	Akaike info criterion	0.422471	
Sum squared resid	1.843971	Schwarz criterion	0.567636	
Log likelihood	-2.492124	Hannan-Quinn criter.	0.464273	
F-statistic	8.755942	Durbin-Watson stat	0.618885	
Prob(F-statistic)	0.001488			

Dependent Variable: INF  
 Method: Least Squares  
 Date: 08/22/12 Time: 21:54  
 Sample: 1985 2010  
 Included observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-301.0429	152.1057	-1.979169	0.0599
SBK	3.005457	0.980372	3.065630	0.0055
LOG(PDRB)	14.06568	7.661478	1.835897	0.0793
R-squared	0.290102	Mean dependent var	10.31231	
Adjusted R-squared	0.228372	S.D. dependent var	12.68180	
S.E. of regression	11.14000	Akaike info criterion	7.767128	
Sum squared resid	2854.288	Schwarz criterion	7.912293	
Log likelihood	-97.97266	Hannan-Quinn criter.	7.808930	
F-statistic	4.699511	Durbin-Watson stat	2.721775	
Prob(F-statistic)	0.019443			

## Lampiran 5

### Hasil Uji *Klien*

Variabel	R <sup>2</sup> majemuk	R <sup>2</sup> parsial	Keterangan
Suku bunga kredit dengan PDRB, inflasi	0.703419	0.537891	R <sup>2</sup> majemuk > R <sup>2</sup> parsial (Tidak ada Multikolinieritas)
PDRB dengan suku bunga kredit, inflasi	0.703419	0.432265	R <sup>2</sup> majemuk > R <sup>2</sup> parsial (Tidak ada Multikolinieritas)
Inflasi dengan suku bunga kredit, PDRB	0.703419	0.290102	R <sup>2</sup> majemuk > R <sup>2</sup> parsial (Tidak ada Multikolinieritas)

Sumber : Olah data E-views 6.0

## Lampiran 6

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.194253	Prob. F(3,22)	0.8992
Obs*R-squared	0.670941	Prob. Chi-Square(3)	0.8800
Scaled explained SS	1.317008	Prob. Chi-Square(3)	0.7251

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 09/04/12 Time: 19:59

Sample: 1985 2010

Included observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.119909	8.635137	-0.361304	0.7213
SBK^2	-0.000325	0.003545	-0.091780	0.9277
(LOG(PDRB))^2	0.010874	0.023290	0.466908	0.6452
INF^2	-7.13E-05	0.000309	-0.230723	0.8197

R-squared	0.025805	Mean dependent var	0.478088
Adjusted R-squared	-0.107039	S.D. dependent var	1.141673
S.E. of regression	1.201222	Akaike info criterion	3.345195
Sum squared resid	31.74457	Schwarz criterion	3.538748
Log likelihood	-39.48753	Hannan-Quinn criter.	3.400931
F-statistic	0.194253	Durbin-Watson stat	2.086236
Prob(F-statistic)	0.899180		

Sumber : Olah data E-views 6.0

## Lampiran 7

### Hasil Uji Autokorelasi

